

**REPRESENTASI KOMUNIKASI DAKWAH PADA FILM ANIMASI
NUSSA DAN RARA EPISODE BELAJAR IKHLAS**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Megister Sosial (M.Sos.)



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

**FITRIATIN NADHIFAH
NIM: 223206070009**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MEI 2024**

PERSETUJUAN

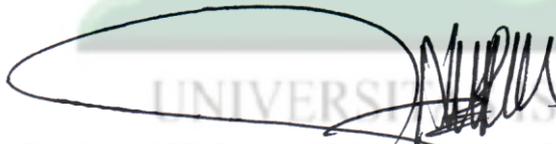
Tesis dengan judul “Representasi Komunikasi Dakwah pada Film Animasi Nussa dan Rara episode Belajar Ikhlas” yang ditulis oleh Fitriatin Nadhifah NIM: 223206070009 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji.

Jember, 4 Juni 2024
Pembimbing I



Dr. H. Sukarno, M.Si.
NIP. 195912181987031004

Jember, 4 Juni 2024
Pembimbing II



Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si.
NIP. 17509052005012003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. H. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

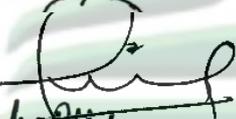
Tesis dengan “Representasi Komunikasi Dakwah pada Film Animasi Nussa dan Rara episode Belajar Ikhlas” yang ditulis oleh Fitriatin Nadhifah ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.).

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 197410032007101002 ()

Anggota

a. Penguji Utama : Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si.
NIP. 196902031999031007 ()

b. Penguji I : Dr. H. Sukarno, M.Si.
NIP. 195912181987031004 ()

c. Penguji II : Dr. Nurul Widyawati Islami, M.Si.
NIP. 17509052005012003 ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 3 Juni 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M
NIP. 1971072720021210003

ABSTRAK

Fitriatin Nadhifah, 2024, Representasi Komunikasi Dakwah Pada Film Animasi Nussa dan Rara Episode Belajar Ikhlas. Dosen Pembimbing 1) Dr. H. Sukarno, M.Si. 2) Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si.

Kata Kunci : Representasi, Komunikasi Dakwah, Film Animasi, Maskulinitas, Belajar Ikhlas.

Salah satu penyampaian dakwah yang unik adalah melalui film animasi. Tentunya ini angin segar bagi para orang tua yang ingin anaknya tetap mendapatkan edukasi agama melalui sebuah film. Namun tidak semua film animasi layak ditonton bagi anak yang sedang ada dalam masa pertumbuhan. Terkadang sebuah film hanya menyajikan unsur hiburan semata, tidak ada pengetahuan tentang Pendidikan maupun agamanya. Oleh karenanya film animasi Nussa dan Rara hadir untuk menjawab problema tersebut.

Temuan menarik peneliti dalam penelitian ini yaitu adanya proses pembentukan dan pelestarian maskulinitas bagi seorang anak laki-laki oleh ibunya sendiri. Hal ini justru mematahkan argumen yang ada di Masyarakat bahwasannya yang paling berperan dalam membentuk maskulinitas seorang anak adalah ayahnya dan berbicara maskulinitas adalah urusan antar laki-laki.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana narasi film animasi Nussa dan Rara, bagaimana maskulinitas dibentuk oleh seorang Ibu dan representasi komunikasi pesan dakwah juga analisis makna denotasi dan konotasi pada film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis narasi film animasi Nussa dan Rara, bagaimana maskulinitas dibentuk oleh seorang Ibu dan representasi komunikasi pesan dakwah juga analisis makna denotasi dan konotasi pada film

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dikategorikan pada penelitian Pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan naratif dan jenis penelitiannya adalah Semiotika menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh *scene*, peneliti menemukan pesan dakwah berupa aqidah dan akhlak dalam film yang berdurasi 4 menit 8 detik ini. Masing-masing dari tujuh *scene* tersebut kemudian dianalisis kata per-kata dan dibedah makna denotasi, konotasi juga mitosnya. Bahwasannya seharusnya sikap kita terhadap sesama manusia dari saling tolong-menolong dan saling menghargai/tidak mencela. Juga bagaimana sikap kita kepada Tuhan dengan selalu berperasangka baik dan menerima semua ketentuan yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT dengan Ikhlas.

Temuan pembentukan maskulinitas seorang anak oleh ibunya terdapat pada *scene* ke enam. Seorang ibu menasehati anaknya untuk kemudian terbentuk karakter anak yang berjiwa kuat menerima apa adanya yang diberikan oleh Tuhan.

ABSTRACT

Fitriatin Nadhifah, 2024, Representation of Da'wah Communication in the Animated Film Nussa and Rara: Episode Learning Sincerity. Advisor 1) Dr. H. Sukarno, M.Si. 2) Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si.

Keywords: Representation, Da'wah Communication, Animated Film, Masculinity, Learning Sincerity

One unique method of conveying da'wah (Islamic preaching) is through animated films. This medium offers a refreshing approach for parents who wish to ensure their children receive religious education through entertainment. However, not all animated films are suitable for children in their developmental stages, as some merely provide entertainment without imparting educational or religious knowledge. The animated film Nussa and Rara aims to address this issue by blending entertainment with religious education.

An exciting finding in this research is forming and preserving masculinity in a young boy and his mother. This challenges the common societal belief that fathers are the primary figures in developing a child's masculinity and that discussions of masculinity are exclusively a male domain.

The research focused on 1) the narrative of the animated film Nussa and Rara, 2) how a mother shapes masculinity, and 3) the representation of da'wah communication messages. Additionally, the study includes an analysis of the film's denotative and connotative meanings. This research aims to analyze the narrative of the animated film Nussa and Rara, understand how a mother shapes masculinity, and examine the representation of da'wah communication messages, along with the denotative and connotative meanings in the film.

This study employed qualitative research methods and is categorized as library research. It used a narrative approach and applies Roland Barthes' semiotics theory in its analysis.

The research findings reveal that in the seven scenes analyzed, da'wah messages on aqidah (faith) and akhlak (morals) are present in this 4-minute and 8-second film. Each scene was examined word by word, dissecting the denotative, connotative, and mythological meanings. The film emphasizes that we should help and respect one another, avoiding derogatory remarks. It also illustrates how we should maintain a positive attitude towards God, accepting all decrees with sincerity and trust in Allah SWT.

The study's notable finding on the formation of a child's masculinity by his mother is observed in the sixth scene, where a mother advises her son, fostering a solid character in him, teaching him to accept whatever God bestowed by God with strength and sincerity.

ملخص البحث

فطرية نظيفة، ٢٠٢٤. تمثيل تواصل الدعوة في فيلم الرسوم المتحركة نوسا ورارا الحلقة تعلم الإخلاص. رسالة الماجستير برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجمبر. تحت الشراف (١) الدكتور الحاج سوكارنو الماجستير. و(٢) الدكتورة نورول ويدياوتني إسلامي راهايو الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التمثيل، وتواصل الدعوة، فيلم الرسوم المتحركة، والذكورية، وتعلم الإخلاص

من احدى وسائل الدعوة المتميزة هي من خلال أفلام الرسوم المتحركة. فطبعاً، يكون هذا الأمر ريحة منعشة للآباء الذين يرغبون في أن يحصل أطفالهم على التعليم الديني من خلال الفلام. ومع ذلك، ليس جميع أفلام الرسوم المتحركة جديرة بالمشاهدة للأطفال الذين يعيشون في فترة النمو. وفي بعض الأحيان، يقدم فيلم فقط عناصر الترفيه فقط، دون معرفة بالتعليم أو الدين. لذلك، يأتي فيلم الرسوم المتحركة "نوسا ورارا" للرد على هذه المشكلة.

إن النتيجة الجذابة التي حصلت إليها الباحثة في هذا البحث هي عملية تكوين الرجولة والحفاظ عليها لدى الولد من قبل والدته. وهذا بالفعل يكون تفنيدياً للحجج الموجودة في المجتمع بأن الأب له دور كبير في تكوين ذكورية الطفل وأن الحديث عن الذكورية هي شأن بين الرجال.

محور هذا البحث هو كيف تكون سردية فيلم الرسوم المتحركة نوسا ورارا، وكيف تكوين الذكورية لدى الأم، وتمثيل تواصل رسالة الدعوة، وكذلك عن تحليل معنى الدلالة في هذا الفيلم. ويهدف هذا البحث إلى تحليل سردية فيلم الرسوم المتحركة نوسا ورارا وكيفية تكوين الذكورية من قبل الأم وتمثيل إيصال رسالة الدعوة، وكذلك تحليل معنى الدالة والدلالة في هذا الفيلم.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي. وكان هذا البحث من البحوث المكتبية باستخدام المدخل السردية ونوع البحث هو السيميائية باستخدام نظرية رولان بارت السيميائية.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي توجد هناك رسالة الدعوة التي تتعلق بالعقيدة والأخلاق في الفيلم الذي يستمر لمدة ٤ دقائق و ٨ ثوانٍ من بين سبع مشاهد. وتحليل كل من هذه المشاهد كلمة بكلمة، وتم فك معانيها الدالة والدلالة الثانوية والأساطير المرتبطة بها. ويجب أن يكون موقفنا تجاه بعضنا بعضاً هو المساعدة والاحترام وعدم النقد. كما يجب أن يكون موقفنا تجاه الله هو الظن الحسن وقبول كل ما قدره الله سبحانه وتعالى بإخلاص. توجد هناك اكتشاف تكوين الذكورية للطفل من قبل والدته في المشهد السادس. وتوجه الأم نصائح لابنها ليتشكل بعدها شخصية الطفل الذي يمتلك روحاً قوية تقبل ما يعطيه الله.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ijin untuk bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Moch. Chotib, MM, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi.
3. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus Ketua Sidang yang telah memimpin ujian tesis dan memberikan masukan untuk memperbaiki tesis ini.
4. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran untuk memperbaiki tesis ini.

5. Dr. H. Sukarno. M.Si, selaku Pembimbing I yang telah mendampingi serta mengarahkan selama proses bimbingan sampai terselesainya tesis ini.
6. Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos., M.Si, selaku Pembimbing II yang telah mendampingi serta mengarahkan selama proses bimbingan sampai terselesainya tesis ini.
7. Kedua Orang Tua, Suami, dan juga Anak kami yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta do'a sehingga semuanya berjalan dengan lancar.

Jember, Mei 2023

FITRIATIN NADHIFAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	26
C. Kerangka konseptual.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57

B. Sumber Data.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data.....	60
D. Teknik Analisis Data.....	60
E. Keabsahan Data.....	61

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN 62

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	62
B. Analisis Data	69
C. Pembahasan.....	93

BAB V PENUTUP..... 110

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111

DAFTAR RUJUKAN 113

LAMPIRAN

Lampiran 1: Keaslian Tulisan

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

Lampiran 3: Surat Selesai Penelitian

Lampiran 4: *Scene-Scene* Film Animasi Nussa dan Rara

Lampiran 5: Biografi Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Daftar Film Animasi di Youtube.....	5
Tabel 2.1.	Daftar Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2.2.	Proses Representasi.....	33
Tabel 2.3.	Teknik Dasar Pengambilan Gambar.....	41
Tabel 2.4.	Kerangka Pemikiran Roland Barthes	46
Tabel 4.1.	Tim Kreatif Produksi Film Animasi Nussa dan Rara.....	63
Tabel 4.2.	Deskripsi Narasi	67
Tabel 4.3.	Deskripsi Tahap.....	69
Tabel 4.4.	Ikon <i>Scene</i> Pertama	70
Tabel 4.5.	Ikon <i>Scene</i> Kedua.....	73
Tabel 4.6.	Ikon <i>Scene</i> Ketiga.....	76
Tabel 4.7.	Ikon <i>Scene</i> Keempat.....	79
Tabel 4.8.	Ikon <i>Scene</i> Kelima	82
Tabel 4.9.	Ikon <i>Scene</i> Keenam.....	86
Tabel 4.10.	Ikon <i>Scene</i> Ketujuh	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film Nussa dan Rara.....	6
Gambar 2.1. Struktur Narasi.....	27
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Roland Barthes Tahap Dua.....	47
Gambar 2.3. Kerangka Konseptual	56
Gambar 4.1 Tokoh Nussa.....	65
Gambar 4.2 Tokoh Rara	66
Gambar 4.3	67
Gambar 4.4 Nussa Menasihati Rara.....	69



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan-perubahan yang terjadi di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran globalisasi di berbagai sektor kehidupan. Menjelang milenium ketiga, negara-negara di dunia, mendapatkan serbuan dari gelombang globalisasi yang menempatkan teknologi media baru sebagai penggerak utamanya. Melalui revolusi media yang bersifat digital, negara-negara di dunia kian terintegrasi ke dalam sebuah desa global (global village). Jaringan internet terbukti berhasil mengurai problema jarak dan sekat-sekat geografis, dan menghadirkan ruang spasial baru yang dikenal dengan dunia virtual. Melalui dunia virtual inilah setiap orang dari belahan dunia manapun bisa berkomunikasi, bertemu dan bahkan bertatap muka. Seiring dengan kehadiran media baru itulah, masyarakat dibelahan dunia, tidak terkecuali Indonesia, sesungguhnya telah bergerak dalam irama yang sangat cepat menuju era kehidupan baru yang bersifat *hyper*.¹

Media digital dapat menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi, baik elektronik maupun cetak. Salah satu media yang populer dan paling efektif untuk menyampaikan informasi adalah televisi. Televisi juga merupakan media audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film. Film tidak mungkin

¹ M. Khusna Amal, 2015. *POLITIK IDENTITAS MUSLIM URBAN: Menikmati Modernitas Tanpa Menanggalkan Keimanan*. Jurnal: *Al'Adalah* (online). Vol.18. No.1 (<https://aladalah.uinkhas.ac.id>, diakses pada 27 Mei 2024)

dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan seni mutakhir di abad ke-20 yang dapat memberikan dorongan serta sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruh yang tidak baik.²

Pengaruh tidak baik tersebut juga dibenarkan oleh laporan penelitian yang dilakukan Mulkan Sasmita dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), laporan tersebut menyatakan bahwa acara televisi khusus anak hanya 2,7-4,5% dari total acara keseluruhan. Tentu ini sangat memprihatinkan karena sebagai media pendidikan, televisi telah gagal memberdayakan anak-anak dengan tontonan berkualitas. Keadaan ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa program tersebut mengandung kekerasan. Contoh yang bisa diambil salah satunya fenomena Shincan bagi anak. Di negara asalnya Jepang, kartun ini khusus orang dewasa karena *content*-nya mengandung unsur porno yang tidak cocok dikonsumsi anak-anak. Selain itu film animasi Tom and Jerry, Casper, juga merupakan film lucu dengan pesan-pesan persahabatan namun masih terdapat adegan pukul-pukulan, tabrak-tabrakan, dan adegan diluar logika pertemanannya sendiri. Hanya karena dikemas dengan format kartun, seakan film ini bisa dinikmati oleh anak-anak tanpa bimbingan orangtua. Belum lagi kartun-kartun lainnya yang ternyata mengandung kekerasan, seperti Avatar, Naruto, Dragon Ball, Sailormoon, Popeye, dan Power Ranger, yang menggiring tema kepahlawanan. Walaupun tema yang

² Sumarno, Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:PT.Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996). hal 23.

diangkat adalah tema pahlawan, tapi bukan kepahlawanan sejati yang ditangkap anak-anak, melainkan kepahlawanan untuk membela kebenaran harus dengan kekerasan, memukul, menghancurkan, bahkan membunuh lawan. Mereka memahami bahwa siapa yang lebih kuat dia akan menang dan menguasai yang lemah.³

Dengan perkembangan teknologi yang sangat massif ini, televisi bukan lagi satu-satunya media yang paling efektif dalam menyampaikan informasi. Instagram, Twitter/X, Facebook, WhatsApp justru bisa lebih cepat menginformasikan suatu kejadian pada waktu kejadian tersebut berlangsung tanpa harus menunggu keesokan harinya dalam siaran berita di stasiun tv tertentu.

Film bersifat audio visual yaitu gambar dan suara, film mampu menceritakan banyak dalam waktu singkat. Ketika penonton menonton film tersebut seakan-akan menembus ruang yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Didalam Undang-undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, BAB 1, Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1 disebutkan bahwa “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.⁴

³ Frizky Yulianti Nurnisya. 2013. *Melek Media: Strategi Pencegahan Pengaruh Buruk Media Televisi pada Anak-anak*. Jurnal Komunikator, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,(online) Vol 5 No 1 (<https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/201>, diakses 12 Februari 2024)

⁴Undang-Undang Republik Indonesia, No.33 Tahun 2009. Tentang perfilman.

Perkembangan teknologi komunikasi yang selalu memberikan inovasi-inovasi terbaru kepada penggunanya, memunculkan beraneka ragam media komunikasi dan tentunya umat Islam juga dapat memanfaatkan media komunikasi sebagai mediator untuk menyampaikan pesan moral yang baik dan juga sebagai media berdakwah para *da'i*. Dakwah sendiri merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Menurut H. Endang S. Anshari dikutip oleh Toto Tasmara, definisi dakwah dalam arti luas yaitu, penjabaran, penterjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam berkehidupan dan penghidupan manusia, termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya.⁵

Salah satu penyampaian dakwah yang unik adalah melalui film animasi. Bukan saja untuk hiburan, tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan, kini film banyak digunakan sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.⁶

Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁷

⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 1997), hal 32.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 206.

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: AlIkhlas, 1983), 63.

Tabel 1.1
Daftar Film Animasi di Youtube

NO	NAMA AKUN YOUTUBE	NAMA FILMS	SUBSCRIBER
1	Nussa Official	Nussa	9,13 jt
2	MD Animation	Adit Sopo Jarwo	4,85 jt
3	Les' Copaque Producation	Upin Ipin	18,5 jt
4	Omar & Hana – Lagu Kanak-Kanak Islam	Omar & Hana	6,39 jt

Sumber : Olah Data Peneliti

Muhammad Shodiq Masrur & Asyhari Amri memaparkan bahwa Era dewasa saat ini, dengan semakin tumbuh subur teknologi tentunya memiliki sisi positif dan negatif. Salah satu fenomena yang menunjukkan sisi negatif dari perkembangannya teknologi seperti YouTube, Instagram, Twitter dan Facebook adalah banyak anak yang menggunakan media *gadget* sebagai teman bermain, sehingga anak tersebut tidak terkontrol dalam memilih konten yang tersebar di dunia maya, akibatnya anak akan semakin menjauh dari nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai moral.⁸

Dari sekian banyak film kartun yang masuk dan tayang di Indonesia, hanya beberapa film yang mengandung edukasi dan pengetahuan mengenai Agama. Kebanyakan kartun mengandung unsur hiburan, namun tidak ada pengetahuan tentang pendidikan maupun agamanya. Miskinnya film-film kartun animasi yang bertemakan pendidikan Islam membuat orang tua muslim bingung. Ingin melarang anak nonton kartun yang tidak mendidik, tapi orangtua tidak memiliki alternatif tayangan yang positif. Serial kartun animasi

⁸ Muhammad Shodiq Masrur, Asyhari Amri. 2021. *Nila-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Episode Sholat Itu Wajib*. PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, (online), Vol 9 No 1. (<https://ejournal.stitpn.ac.id>, diakses pada 12 Febuari 2024).

Nussa dan Rara merupakan kartun animasi anak-anak yang di dalamnya mengajarkan tentang pendidikan agama dan juga nilai moral. Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits yang disampaikan dalam film tersebut, salah satunya kutipan yang diambil dari Al-Qur'an adalah “*dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar yang buruk*”.⁹



(Gambar 1.1 – film Nussa dan Rara)

Film animasi Nussa dan Rara mengisahkan keseharian seorang anak laki-laki dan adik perempuannya Rara yang berusia 5 tahun yang menggemaskan juga banyak memberikan edukasi islami untuk penontonnya, contohnya pada episode ke-1 yang berjudul “Tidur Sendiri Gak Takut”.¹⁰ Pada episode ini bercerita tentang Rara yang lupa membaca doa sebelum tidur lalu mengalami gangguan ditengah tidurnya dan terbangun. Disinilah peran Nussa membimbing adiknya dengan mengajaknya berwudlu, membersihkan kasur sembari membaca *bismillah* dan menyuruhnya membaca ayat kursi, surat *An-Naas*, *Al-Falaq*, dan *Al-Ikhlas* lalu dilanjutkan dengan doa tidur.

⁹Film Kartun Nussa dan Rara, episode 14. *Channel Youtube Nussa Official* (<https://www.youtube.com/@NussaOfficialSeries>, diakses pada 12 Februari 2024)

¹⁰ Nussa Official, Film Animasi Nussa dan Rara episode “Tidur Sendiri Gak Takut”. (Nussa Official, https://youtu.be/Cxdx5vibsTg?si=p_TgYKaBvAsg4ITw, diakses pada 12 Februari 2024)

Dalam film ini karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang berpakaian gamis lengkap dengan kopiah putihnya. Karakter Nussa diciptakan sebagai penyandang disabilitas. Hal tersebut tampak pada kaki kiri Nussa yang menggunakan kaki palsu. Sedangkan untuk karakter Rara, digambarkan sebagai adik Nussa yang berusia 5 tahun dengan menggunakan gamis kuning dan jilbab merah hati yang tampak sangat ceria. Suara dari Rara ini, juga mengandung rasa gemas para penontonnya.¹¹

Film animasi ini memiliki pesan moral dan nilai edukasi yang tinggi di setiap episodenya. Nussa dan Rara adalah kakak beradik yang selalu mengingatkan dalam kebaikan. Selain itu, dalam setiap episodenya terdapat pesan-pesan ajaran Islam.¹² Terlebih film ini mengajak anak-anak rajin bersyukur dan beribadah kepada Allah SWT. Film terakhir yang dirilis ditonton sebanyak 1.8 juta kali.

Film yang mirip dengan film Animasi Nussa dan Rara, yaitu film Animasi Islami yang sangat populer di Indonesia, diantaranya ialah seperti film animasi Upin dan Ipin. Film Animasi Upin dan Ipin juga merupakan film animasi yang juga mengandung pesan dakwah, akan tetapi penggunaan bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu, sehingga membuat anak-anak menirukan bahasa melayu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peneliti

¹¹ Retia Kartika Dewi, “Nussa Animasi Dalam Negeri yang Hadirkan Hiburan Mendidik Untuk Anak” (online) Kompas entertainment (<https://entertainment.kompas.com>, diakses pada 12 Februari 2024)

¹² A. Khairuddin, 2021. *7 Fakta Kartun Islam Nussa dan Rara yang Jarang diketahui Orang*”, Jurnal Maddah (online). Vol.3, No.2. (<https://journal.ibrahimy.ac.id>, diakses pada 12 Februari 2024)

juga menemukan bahwa film Animasi Nussa dan Rara memiliki nilai didaktis lebih banyak dibandingkan dengan film Animasi Upin dan Ipin.¹³

Dibalik kepopuleran film Nussa dan Rara, ternyata ada juga sebagian masyarakat di Indonesia yang menganggap bahwa film tersebut hanya merepresentasikan budaya Arab atau Islam saja. Nussa dan Rara dianggap tidak mewakili keberagaman yang ada di Indonesia, sehingga polemik tersebut sempat menjadi viral di media sosial dan beberapa portal berita nasional. Opini yang berkembang pesat di masyarakat yaitu tuduhan adanya pemanfaatan film animasi Nussa dan Rara sebagai propaganda Hizbut Tahrir Indonesia HTI. Mereka menuding bahwa film Nussa dan Rara memuat radikalisme. Salah satunya adalah aktivis media sosial yang cukup dikenal oleh masyarakat yaitu Denny Siregar. Dalam pandangan Denny, film animasi anak Nussa dan Rara menampilkan citra Islam yang terlalu terpengaruh oleh budaya Arab dan tidak mewakili umat Islam di Indonesia. Ia juga menyebutkan bahwa film tersebut didalangi oleh anggota organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yaitu Felix Siauw. Denny mengatakan untuk berhati-hati dan mengingatkan agar tidak menjadi jembatan propaganda dari kalangan tersebut. Setelah Denny mengeluarkan cuitannya, sebagian besar warganet mengkritik pandangannya. Namun, ada juga yang sependapat dengan Denny

¹³ Ellyh Hayati, Kuswara, Windu Mandela. 2022. *Perbandingan Nilai Karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rara Sebagai Referensi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kela IV Sekolah Dasar*. Jurnal Literat-jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (online) Vol.1, No.1 (<https://ejournal.unsap.ac.id/>, diakses pada 12 Februari 2024).

dan menganggap bahwa film Nussa dan Rara hanya ditujukan untuk satu golongan tertentu.¹⁴

Tudingan tersebut tentunya tidak dapat dibenarkan, karena mayoritas cerita yang dibangun dalam animasi Nussa dan Rara menjukan rasa kebersamaan, kerukunan, empati, saling menghormati satu sama lain dimana tertuang dalam semangat kebinekaan masyarakat Indonesia. Merebaknya isu yang beredar membuat Angga Dwimas Sasongko selaku Produser Eksekutif film tersebut angkat bicara. Angga memberikan klarifikasi bahwa proses pembuatan film animasi Nussa dan Rara tidak melibatkan pemuka agama, melainkan melibatkan banyak sumber daya manusia yang terampil dimana didalamnya terdiri dari suku, ras, dan berbagai pemeluk agaman. Dalam klarifikasinya, Angga membantah keterlibatan Felix Siauw secara langsung pada proses pengerjaan animasi serta mempromosikannya pada tahun 2018.¹⁵

Gender merupakan salah satu hal yang seringkali direpresentasikan media. Ketidakadilan gender terbentuk dari konstruksi gender yang ada di masyarakat. Faktor utama yang mempengaruhi adanya ketidakadilan gender adalah masih kuatnya dominasi dari budaya patriarki di masyarakat. Konsep gender dibagi menjadi dua yaitu maskulinitas dan feminitas.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis mengarahkan kepada maskulinitas.

¹⁴ Kurnia Faizatul Muna, 2023. *Media Dakwah Anak Dan Respons Masyarakat: Analisis Swot Terhadap Animasi Nussa Dan Rarra*. (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/>, diakses pada 01 Juni 2024)

¹⁵ Twin Agus Pramonojati, Rizca Haqqu. 2021. *Pesan Keberagaman Pada Film Animasi Nussa Dan Rara*. Jurnal Ilmiah LISKI-Lingkar Studi Komunikasi (online). Vol.7, No.1 (<https://journals.telkomuniversity>, diakses pada 12 Februari 2024).

¹⁶ Eryca Septiya Ningrum, Kusnarto, 2022. *Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film "The Intern"*, (online) Vol.10, No 01. (<https://journal.yudaharta.ac.id>, diakses pada 06 Mei 2024).

Pada dasarnya maskulinitas adalah sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya dalam membentuk sifat kelaki-lakian. Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konsep ini, laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat.¹⁷

Selain karena konstruksi sosial, media juga memiliki andil besar dalam unsur menyuburkan stereotipe tentang laki-laki. Dalam media, laki-laki yang disebut maskulin adalah laki-laki yang memiliki kekuasaan, kekuatan, berotot, tangguh, heroik. Media massa, salah satunya film merupakan alat untuk mengkonstruksikan bagaimana seorang laki-laki itu bisa disebut maskulin. Melalui sebuah film, terutama film aksi laki-laki atau tokoh dalam film tersebut bisa dibuat seperti pahlawan yang selalu menampilkan kekuatan otot, kekuasaan, heroik dan selalu mendominasi. Tidak hanya dalam film, sebuah iklan rokok, mobil, olahraga dan iklan produk sangat memperlihatkan secara jelas bagaimana sosok laki-laki yang maskulin.¹⁸

Hingga saat ini, mayoritas film akan menyisipkan adegan dimana pembentukan karakter maskulin pada anak laki-laki dilakukan oleh seorang ayah. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang meyakini bahwa ayah adalah sosok yang berperan dalam melestarikan maskulinitas pada anak dan berbicara maskulinitas adalah urusan antar laki-laki. Melihat bahwa tidak

¹⁷ Syulhajji S, 2017. *Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3*, Ejournal Ilmu Komunikasi (online) Vol.5, No.2 (ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id, diakses pada 12 Februari 2024)

¹⁸ Drianus, O. 2019. *Hegemonic Masculinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. Psychosophia. Jurnal-Journal of Psychology, Religion and Humanity*, (online). Vol.1, No.1 (<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/>, diakses pada 15 Fberuari 2024).

banyak film yang menampilkan adegan penanaman maskulinitas dari seorang ibu, maka peneliti tertarik untuk membaca bagaimana jika sisi maskulinitas seorang anak laki-laki dibentuk oleh sosok perempuan yaitu ibu pada film animasi Nussa dan Rara.

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dikategorikan kepada penelitian Pustaka (*Library Research*), menggunakan pendekatan naratif. Jenis penelitiannya adalah analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi kemudian dijelaskan pemaparan secara deskriptif yakni dengan memberikan gambaran secara merinci dan penafsiran serta uraian terkait data yang sudah terkumpul. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai dasar atas konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁹

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu

¹⁹ Indiwan Seto Wahyu Wibowo. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media. hal 18.

hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²⁰

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi dakwah film animasi Nussa dan Rara episode belajar ikhlas . Dalam hal ini, adegan-adegan pada film animasi Nussa dan Rara yang mengandung pesan-pesan moral, ataupun dakwah. Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi film animasi Nussa dan Rara ?
2. Bagaimana makna konotasi dan denotasi pesan pada film animasi Nussa dan Rara ?
3. Bagaimana maskulinitas seorang anak laki-laki dibentuk oleh seorang Ibu pada film animasi Nussa dan Rara ?
4. Bagaimana representasi komunikasi pesan dakwah pada film animasi Nussa dan Rara ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana narasi film animasi Nussa dan Rara.
2. Menganalisis bagaimana makna konotasi dan denotasi pada film animasi Nussa dan Rara.
3. Menganalisis bagaimana pembentukan maskulinitas seorang anak laki-laki oleh seorang Ibu pada film animasi Nussa dan Rara.

²⁰ Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta, Indonesia Tera. hal 53.

4. Menganalisis bagaimana representasi komunikasi pesan dakwah pada film animasi Nussa dan Rara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya studi komunikasi dakwah pada film animasi.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pesan moral dan dakwah yang disampaikan dalam film animasi Islam melalui analisis Semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosakata dan istilah yang biasa digunakan dalam film.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan yang mampu membantu pembaca untuk mengetahui bagaimana struktur analisis pesan dan apa saja pesan yang disampaikan pada film tersebut.

E. Definisi Istilah

1. Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, dan lainnya yang mewakili ide, emosi hingga fakta. Terkadang seseorang merepresentasikan sebuah pesan lewat karya seni seperti film. Yang mana hal ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah pandangan kepada khalayak.

2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan aktifitas pertukaran informasi antara komunikandan dan komunikator. Pesan komunikasi baik verbal maupun non verbal adalah serangkaian peristiwa penyampaian juga penerimaan pesan.

Dakwah sebagai aktifitas mengajak/memanggil/menyeru pada hal kebaikan sudah barang tentu membutuhkan perangkat komunikasi yang baik, terstruktur dan efisien.

3. Film Animasi Nussa dan Rara

Film animasi Nussa dan Rara menceritakan tentang kehidupan dua bersaudara yang dididik oleh Ummah (Ibunya), dengan mengikuti ajaran agama Islam. Film animasi Nussa dan Rara adalah film yang bergenre hiburan anak-anak namun mengedukasi. Film ini tidak hanya memberikan hiburan saja, tapi juga memberikan edukasi kepada penontonnya dari pesan yang disampaikan pada film tersebut. Selain mengandung hiburan dan edukasi, film ini juga merangkul pada penyandang disabilitas agar tidak pernah putus semangat dan selalu bersyukur.

4. Semiotika Roland Barthes

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

5. Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan tulus yang dilakukan oleh manusia tanpa mengharapkan imbalan. Perbuatan ini dilakukan oleh hati sehingga masuk dalam kategori ibadah.

F. Sistematika Penulisan

Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran jelas terhadap penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan menguraikan sistematika penulisan dalam penelitian ini secara global sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka yang berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan sistem penulisan.

BAB IV : Paparan data dan analisis yang berisikan tentang data yang ditemukan di lapangan dan analisis terkait data yang telah ditemukan sesuai dengan fokus penelitian.

BAB V : Pembahasan yang berisikan penjabaran dan analisis serta relevansi teori yang sesuai dengan fokus penelitian.

BAB VI : Penutup merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

DAFTAR PUSTAKA : Dalam daftar Pustaka berisikan mengenai beberapa referensi yang digunakan penulis sebagai bahan acuan seperti buku-buku, yang berhubungan dengan teori semiotik Roland Barthes, penelitian terdahulu, jurnal, situs internet, juga penelitian Lembaga atau perseorangan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut, maka Langkah pertama adalah mengkaji pustakaan dan menelaah tesis-tesis dan jurnal terdahulu yang mempunyai objek dan subjek yang hampir sama, antara lain.

1. Nurulita Danty Intan Pratiwi, Ida Afidah (2022) dalam Jurnalnya yang berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel*”. Hasil penelitian ini adalah terdapat makna denotasi dan konotasi pada film tersebut yang terlihat jelas pada adegan, dialog maupun Gerakan tokoh dalam film. Pesan film yang terkandung dalam film ini berjumlah 12 adegan. Perbedaannya terdapat pada film yang diteliti, persamaannya sama-sama mengkaji pesan moral dalam sebuah Film. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif.²¹
2. Siti Ulin Nuha (2021) dalam Jurnalnya yang berjudul “*Nilai Peduli Sosial pada Film Animasi Nussa dan Rara*”. Hasil penelitian ini adalah film Nussa dan Rara di Youtube terdapat nilai Pendidikan karakter peduli sosial yang mendominasi pada setiap episode. Hampir semua episode

²¹ Nurulita Danty Intan Pratiwi, Ida Afidah. 2022. “*Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel*”. :Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam. (<https://journals.unisba.ac.id>, diakses pada 15 Februari 2024).

3. ditemukan nilai Pendidikan, seperti memberikan nasehat pada teman, membantu sesama.

Perbedaan terdapat pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes sedangkan jurnal ini menggunakan metode penelitian analisis isi Krippendorff. Persamannya sama-sama meneliti pesan pada film Animasi Nussa dan Rara. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

22

4. Intan Leliana (2021) dalam penelittian tesisnya yang berjudul *“Reperesentasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Hasil penelitian ini adalah mengungkap pesan moral yang terdapat pada film Tilik dengan menelaah makna denotasi, konotasi dan mitos yang merupakan metode Roland Barthes. Film ini menyimpulkan terdapat pesan moral seperti gosip dalam kehidupan sehari-hari layaknya dikehidupan yang sebenarnya. Persamaan penelitian ini dengan peniliti adalah sama-sama menggunakan teori Roland Barthes, hanya bedanya objek penelitiannya sangat berbeda dengan objek penelitian peneliti. Penelitian ini meneliti tentang tilik sedangkan peneliti tentang film Animasi Nussa dan Rara.²³

5. Panji Wibisono, Yunita Sari (2021) dalam Jurnalnya yang berjudul *“Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya*

²² Siti Ulin Nuha. 2021. *“Nilai Peduli Sosial pada Film Animasi Nussa dan Rara”*. :Jurnal Riset Pendidikan Dasar. (<https://journal.unismuh.ac.id>, diakses pada 15 Februari 2024).

²³ Intan Leliana, Tesis (2021). *“Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Yogyakarta: Universitas Bina Sarana Informatika.

Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira". Hasil penelitian ini adalah makna denotasi yang terdapat pada film tersebut menyimpulkan bahwa pesan Pendidikan informal membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran dan etika. Kesamaan peneliti dan jurnal ini adalah sama-sama meneliti sebuah pesan dalam Film menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang membedakan adalah Film yang diteliti, Jurnal ini meneliti Film Bintang Ketjil sedangkan peneliti meneliti Film Animasi Nussa dan Rara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.²⁴

6. Khairuddin (2020) dalam penelitian Tesisnya yang berjudul "*Studi Semiotik Makna Bahasa Agama pada Iklan Air Minum Al Qodiri dan Santri*". Hasil penelitian ini adalah adanya makna tersirat dari iklan kedua produk tersebut, yaitu adanya orientasi ekonomi yang ingin dicapai, walaupun secara tersirat didalam profil kedua Perusahaan, mereka juga memiliki tujuan positif untuk pengembangan pondok pesantren. Penelitian Khairuddin menarik untuk dijadikan kajian Pustaka karena memiliki persamaan dalam metode penelitiannya, yaitu menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang membaca pesan dalam simbol, akan tetapi penelitian ini meneliti tentang

²⁴ Panji Wibisono, Yunita Sari. 2021. "*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*": Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi. (<https://journal.moestopo.ac.id>, diakses pada 15 Februari 2024).

simbol pada suatu iklan sedangkan peneliti tentang simbol dalam sebuah film.²⁵

7. Alisha Husaini, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi dan Putu Ratna Juwita (2020) dalam Jurnalnya yang berjudul “*Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dalam film Coco digambarkan dengan makna sebenarnya yang dapat dirasa dengan pancaindra manusia. Sedangkan makna konotasi dalam film Coco merupakan sebuah pesan yang terkandung dalam denotasi, konotasi dalam film Coco digambarkan lebih detail mengenai kejadian yang terjadi pada sebuah foto *scene*. Makna mitos merupakan hubungan mengenai budaya El Dias Los Muertos terhadap film Coco, yang maknanya berhubungan dengan kepercayaan dan kultural Masyarakat Mexico.

Jurnal ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal analisis yang digunakan, yaitu Analisis Semiotika Roland Barthes yang mana bertujuan untuk mengetahui makna konotasi, denotasi, dan mitos dalam sebuah film. Perbedaannya terdapat pada film yang diteliti, jika peneliti meneliti film Animasi Nussa dan Rara, sedangkan jurnal ini meneliti tentang Film Coco. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.²⁶

²⁵ Khairuddin, 2020. *Bahasa Agama dalam Iklan Al-Qodiri dan Santri*. Jurnal: *Indonesian Journal of Islamic Communication*. (<https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/>, diakses pada 15 Februari 2024).

²⁶ Alisha Husaini, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi dan Putu Ratna Juwita. 2020. “*Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes*”. Jurnal Ilmiah *Dinamika Sosial*. (<https://journal.undiknas.ac.id>, diakses pada 15 Februari 2024).

8. Amirul Fahmi, (2020) dalam Tesisnya yang berjudul "*Analisis Pesan Moral Dalam Film Animasi One Piece Seri Movie "Stempede"*". Hasil penelitian ini menunjukkan, potongan-potongan film yang mengandung pesan moral dari *sign*, objek, interpretasi. Perbedaan terdapat pada jenis penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce. Persamanya sama-sama meneliti pesan moral dalam sebuah Film.²⁷
9. Asnat Riwu, Tri Pujiati (2018) dalam Jurnalnya yang berjudul "*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara*". Hasil penelitian ini pada Film 3 Dara menemukan temuan-temuan berupa makna denotasi dan konotasi yang memberikan pemahaman pentingnya bersikap sopan dan menghargai perempuan dan kepada siapapun karena semua sikap perilaku baik ataupun buruk akan dituai suatu hari nanti. Selain itu juga ditemukannya mitos dalam film 3 Dara. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, perbedaannya film yang diteliti adalah Film 3 Dara sedangkan peneliti Film Animasi Nussa dan Rara. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode simak sebagai alat penelitiannya.²⁸
10. Dhanang Lukmantoro, Singgih Adhi Prasetyo, Husnul Hadi, (2018). Dalam Jurnalnya yang berjudul "*Analisis Nilai Moral dalam Film*

²⁷ Amirul Fahmi. Tesis(2020). "*Analisis Pesan Moral Dalam Film Animasi One Piece Seri Movie "Stempede"*". Surabaya : UNTAG.

²⁸ Asnat Riwu, Tri Pujiati, 2018. "*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. Jurnal*". :Jurnal Deiksis. (<https://journal.lppmunidra.ac.id>, diakses pada 15 Februari 2024).

Animasi “The Boss Baby” Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Kelas Dasar”. Hasil penelitian ini terdapat nilai moral dalam film animasi “The Boss baby” produksi *Dream Works Animation*. Nilai moral yang terkandung didalam film ini adalah nilai kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan demokratis. Persamaan jurnal ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pesan moral dalam sebuah film. Yang membedakan adalah peneliti disini tidak hanya meneliti pesan moral saja melainkan juga meneliti tentang pesan dakwah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.²⁹

11. Ngatman dan Siti Fatimah (2018) dalam Jurnalnya yang berjudul *“Analisis Film Kartun “Cloud Bread” Sebagai Media Pengenalan Kata Baku dan Pendidikan Karakter Anak”*. Hasil penelitian ini yaitu Film Cloud Bread dapat dijadikan media pengenalan bahasa yang baik bagi anak. Dapat dijadikan media untuk menanamkan Pendidikan karakter anak yang meliputi menghormati orangtua, menghargai teman dan orang lain, setia kawan, Kerjasama, saling memotivasi, lemah lembut, tekun tidak mudah putus asa, semangat problem solving, kreativitas, dan saling menyayangi antar keluarga. Selain itu film The Cloud Bread dapat dijadikan pengenalan bahasa dan Pendidikan karakter untuk anak. Perbedaan jurnal ini dan peneliti terdapat pada metode penelitian,

²⁹ Dhanang Lukmantoro, Singgih Adhi Prasetyo, Husnul Hadi. 2018. *“Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi “The Boss Baby” Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Kelas Dasar”*. :Jurnal Filsafat Indonesia. (<https://journal.undiksha.ac.id>, diakses pada 15 Februari 2024).

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pesan moral dalam sebuah film.³⁰

12. Rehuel Willy Aditama (2018) dalam Jurnalnya yang berjudul “*Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Animasi Serial The Simpsons*”. Hasil penelitian ini adalah bahwa film animasi serial The Simpsons season 28 mengandung kekerasan. Jenis kekerasan yang muncul dalam film animasi serial ini adalah kekerasan kartun, kekerasan fantasi, kekerasan fisik, ilmu bela diri, menggunakan senjata, kekerasan objek, api, kekerasan tersirat, kematian, penggambaran secara detil, dan kekerasan verbal. Perbedaan terdapat pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Isi. Persamaan terdapat pada teori analisis. Penelitian ini memakai teori Analisis Semiotika Roland Barthes.³¹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	judul	Fokus penelitian		Orisinalitas
			persamaan	perbedaan	
1.	Nurulita Danty Intan Pratiwi, Ida Afidah, 2022.	Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu	Meneliti pesan Moral pada sebuah Film	Meneliti Film Merindu Cahaya De Amstel	

³⁰ Ngatman dan Siti Fatimah. 2018. “*Analisis Film Kartun “Cloud Bread” Sebagai Media Pengenalan Kata Baku dan Pendidikan Karakter Anak*”. :Jurnal Riset Pedagogik. (<https://jurnal.uns.ac.id>, diakses pada 15 Februari 2024).

³¹ Rehuel Willy Aditama. Jurnal(2018). “*Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Animasi Serial The Simpsons*”. :Jurnal e-komunikasi.

		Cahaya De Amstel			
2.	Siti Ulin Nuha, 2021	Nilai Peduli Sosial pada Film Animasi Nussa dan Rara	Meneliti Film Animasi Nussa dan Rara	Menggunakan metode penelitian analisis isi Krippendrof	
3.	Intan Leliana	Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes	Objek penelitiannya film Tilik	
4.	Panji Wibisono, Yunita Sari, 2021	Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira	Menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes	objek penelitiannya Film Bintang Ketjil	
5.	Khairuddin, 2020	Studi semiotik makna bahasa agama pada iklan air minum Al qodiri dan Santri	Menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes	objek penelitiannya terdapat pada iklan air mineral	Representasi Pesan Komunikasi Film Animasi Nussa dan Rara
6.	Alisha Husaini, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi dan Putu Ratna Juwita, 2020	Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes	Menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes	Objek penelitiannya Film Coco Meneliti tentang pesan moral dan dakwah	Episode Belajar Ikhlas (Analisis Semiotika Roland Barthes)

7.	Amirul Fahmi, 2020	Analisis Pesan Moral Dalam Film Animasi One Piece Seri Movie Stempede	meneliti tentang pesan moral dalam sebuah film	menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce
8.	Asnat Riwu, Tri Pujiati, 2018	Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara	Menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes	objek penelitiannya film 3 Dara
9.	Dhanang Lukmantoro, Singgih Adhi Prasetyo, Husnul Hadi, 2018	Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi "The Boss Baby" Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Kelas Dasar	Meneliti tentang pesan Moral	Meneliti tentang pesan moral dan dakwah
10.	Ngatman dan Siti Fatimah, 2018	Analisis Film Kartun "Cloud Bread" Sebagai Media Pengenalan Kata Baku dan Pendidikan Karakter Anak	meneliti tentang pesan moral dalam sebuah film	Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data deskriptif kualitatif
11.	Rehuel Willy Aditama, 2018	Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Animasi Serial The Simpsons	Menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes	Menggunakan Analisis Isi

Sumber: Olah Data Peneliti

Tujuan dirumuskannya penelitian terdahulu ini adalah sebagai referensi dalam penelitian. Selain itu, dengan daftar penelitian terdahulu ini penulis setidaknya ingin menyampaikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan.

B. Kajian Teori

1. Analisis Narasi Tzvetan Todorov

Narasi yaitu menceritakan suatu peristiwa melalui suatu *plot* (alur). Ini berarti narasi tidak identik dengan cerita, peristiwa faktual yang sesungguhnya. Pembuat narasi secara sengaja memilih peristiwa, rangkaian peristiwa yang kronologis diubah oleh pembuat narasi menjadi *flashback* dengan tujuan menciptakan ketegangan dan menarik perhatian khalayak. Karakteristik lain dari narasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebuah narasi mempunyai struktur bercerita. Sebuah narasi mempunyai struktur. Jika sebuah narasi dipotong-potong, maka narasi mempunyai beberapa bagian (*sub*) di mana masing-masing bagian saling terhubung.³²

Dalam rumusan klasik, narasi adalah penuturan yang mengandung tiga komponen: awal, tengah, akhir. Bettina Becker berpendapat bahwa dalam dunia kita, angka tiga memiliki suatu kualitas khusus. Tidak seperti wacana yang berujung terbuka, sebuah narasi memiliki sifat tertutup dan sudah selesai. Dimensi struktur seperti ini bisa jadi tidak terinci dalam percakapan sehari-hari. Sebaliknya, bergantung kepada konteksnya, ujung-

³² Luqman Abiyadh Juandana, *Analisis Struktur Narasi Representasi Diskriminasi Pada Film Animasi Zootopia*, Jurnal: e-Proceeding of Management. (online). Vol.5, No.1 (<https://repository.ac.id>, diakses pada 17 Februari 2024)

ujung tertentu bisa jadi dibiarkan tidak selesai, dan khalayak bertugas untuk melengkapi narasinya.³³

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau tidak menyusup teks ke dalam tahapan atau struktur tersebut. Menurut Todorov, suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan kembali tercipta.³⁴ Jika digambarkan, maka struktur narasi adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2. Bagan Struktur Narasi

Tahap keseimbangan / permulaan, titik paling kritis dalam sebuah cerita film karena dari sinilah segalanya bermula. Pada titik inilah ditentukan aturan permainan film. Pada tahap ini biasanya telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung, masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita. Pada tahap ini terdapat sekuen pendahulu atau prolog yang merupakan bagian dari alur cerita utama namun adalah peristiwa yang

³³ Alex Sobur, 2016. *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 236-237.

³⁴ Himawan Pratista, 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka. hal 44.

terjadi sebelum cerita sebenarnya terjadi. Prolog sering kali digunakan untuk memperkuat figur sosok protagonis atau bisa pula antagonis.³⁵

Tahap gangguan / pertengahan, sebagian besar berisi usaha tokoh utama untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang telah ditentukan pada tahap permulaan. Pada tahap ini alur mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh aksi diluar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan inilah yang nantinya memicu munculnya konflik. Konflik seringkali berisi konfrontasi (fisik) antara pihak protagonis dengan antagonis.³⁶

Tahap keseimbangan / penutup, tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul pada babak kedua berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali. Disinilah keadaan mulai kembali seimbang.³⁷

2. Representasi

Pemahaman utama Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Menurutnya, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata kedalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti

³⁵ Himawan, *Memahami...* , 45.

³⁶ Ibid, 45.

³⁷ Eriyanto, 2015. *Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana Media Grup. hal 48.

menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, maupun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas individual concept, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan. Representasi menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan akan tetapi dihubungkan dan di dasarkan pada realitas yang menjadi representasinya. Representasi memiliki dua pengertian, yang pertama representasi sebagai sebuah proses sosial dari representing, dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses representing.³⁸

Representasi dapat dipahami sebagai konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lainnya.³⁹

Kata representasi jelas merujuk pada diskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Tetapi kata tersebut juga merujuk pada penggambaran (representasi). Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan dipermukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang berkaitan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna tentang film dengan

³⁸ Hall. Stuart. Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices. London, 1997: Sage Publications.

³⁹ Hall. Stuart. Representation...

pemerannya. Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan dibalik media tersebut.⁴⁰

Begitu pula dengan film sebagai salah satu produk media masa. Pembuat film telah membingkai realitas sesuai dengan realitas yang dipengaruhi oleh kultur dan Masyarakat. Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seorang film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan Masyarakat terhadap suatu hal.⁴¹

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka media massa telah melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan didalam film animasi Nussa dan Rara dengan menggunakan bahasa (*language*). Bahasa tersebut terdiri dari symbol dan *sign* yang bisa diamati dari narasi, gambar, foto, karikatur, dan lain-lain. Posisi suatu obyek akan dapat diketahui dari analisis terhadap symbol dan *sign* yang artinya sikap yang ingin disampaikan dengan cara berbeda akan dapat dikenali dengan cara tersebut. dengan menganalisa secara kritis teks yang ada, maka akan terbaca bagaimana kecenderungan media iklan dalam merepresentasikan.

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu⁴² *reflective*, *intentional*, *constructionist*. Pendekatan *reflective* menjelaskan bahwa makna dipahami

⁴⁰Graeme Burton, 2012. *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: jalasutra. hal 67.

⁴¹ Intan Leliana, Tesis 2021, *Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Yogyakarta: Universitas Bina Sarana Informatika

⁴² Hall. Stuart. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London, 1997: Sage Publications.

untuk mengelabui objek, seseorang, ide-ide, ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, fungsi bahasa serupa fungsi cermin. Cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Jadi pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan normative. Dalam pendekatan ini, *reflective* lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Pendekatan kedua adalah pendekatan *intentional*. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan. Jadi dalam pendekatan ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan.

Sedangkan pendekatan ketiga adalah *constructionist*. Pada pendekatan ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui actor-aktor sosial yang memaknai sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain.

Dalam konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan menurut Stuart Hall, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif, makna dibentuk bukan melalui bahasa, tetapi melalui wacana. Kedudukan wacana jauh lebih luas dari bahasa atau juga bisa disebut topik. Jadi produksi makna yang ada pada suatu kultur dihasilkan oleh wacana yang diangkat oleh individu-individu yang berinteraksi dalam Masyarakat dan diidentifikasi atas kultur yang ditentukan oleh wacana-wacana yang diangkat. Sedangkan pada pendekatan semiotic akan dijabarkan melalui medium bahasa.⁴³

Pendekatan semiotic dalam konstruksionis inilah yang akan digunakan peneliti untuk melihat fenomena representasi yang ada. Representasi terlihat dalam bahasa yang mampu mengkonstruksi sebuah makna. Pembangunan makna pada sebuah tanda dibentuk melalui bahasa dan bersifat dialektis karena sifat konstruksi juga ditentukan oleh factor lingkungan, konvensi, dan hal-hal yang bekerja diluar produsen yang ikut menentukan prosesnya. Dalam hal ini pemaknaan akan dipengaruhi berbagai kepentingan sosial Dimana actor itu berada.

Menurut Stuart Hall, terdapat dua proses representasi. Pertama representasi mental yang merupakan suatu konsep tentang sesuatu yang terdapat dalam kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua yaitu bahasa. Bahasa mempunyai suatu peranan yang sangat penting dalam proses

⁴³ Hall. Stuart. Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices. London, 1997: Sage Publications. Hal 82.

pembentukan konstruksi makna. Konsep abstrak yang terdapat dikepala kita dapat diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda-tanda symbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menampilkan bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media merujuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan.⁴⁴

Isi media tidak hanya tentang pemberitaan saja tetapi juga film dan hal-hal di luar dari pemberitaan. Intinya bahwa film juga merepresentasikan orang, kelompok atau gagasan tertentu sama halnya dengan berita. John Fiske juga merumuskan tiga proses representasi, yaitu:⁴⁵

Tabel 2.2
Proses Representasi

Level pertama	Relitas
	Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti pakaian, make up, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, suara.
Level kedua	Representasi
	Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , garifk. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata Cahaya, editing, musik. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, <i>setting</i> ,

⁴⁴ Wibowo, 2013 *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian skripsi komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media. Hal 56.

⁴⁵ Wibowo, *Semiotika Komunikasi... hal 56*.

	dialog.
Level ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualis, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialism, kapitalisme.

Pertama, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media massa dalam bentuk bahasa gambar. Ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya. Disini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain. Pada tahap kedua disebut representasi. Realitas yang terenkod dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes* seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan kedalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*. Tahap ketiganya adalah tahap ideologi. Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, individualism, kapitalisme. Ketika kita melakukan representasi suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.⁴⁶

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Representasi akan bisa berubah-ubah dan akan selalu ada sebuah

⁴⁶ Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. hal 24.

pemaknaan baru. Representasi bukanlah suatu hal atau sebuah proses statis tetapi representasi adalah proses dinamis yang akan terus berkembang berjalan seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia. Representasi juga sebuah bentuk konstruksi. Pandangan-pandangan baru yang akan terbentuk akan menghasilkan sebuah pemaknaan baru Dimana pemaknaan itu sendiri merupakan hasil dan pertumbuhan sebuah pemikiran konstruksi manusia. Juliastuti menyatakan melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Hal ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang akan membuat sesuatu hal bermakna lucu.

Jadi, representasi dapat diartikan suatu penggunaan, pengulangan, tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang telah tersedia. Untuk memahami dan memaknai kode dan tanda yang ada di dalam film, peneliti ingin melakukan penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland

Barthes.

Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan Masyarakat terhadap suatu hal. Representasi sebagai tanda atau bukti yang mewakili hasil untuk menjurus ke realitas. Konsep representasi yang diambil dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada pengulangan tanda-tanda pesan dakwah yang ada di dalam adegan-adegan tokoh pemain dalam film Animasi Nussa dan Rara.

3. Komunikasi Dakwah

Komunikasi secara sederhana dapat kita definisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator pada komunikan melalui media yang menimbulkan adanya akibat tertentu.⁴⁷

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses atau seperangkat kegiatan Dimana orang-orang berandil dalam symbol-simbol dan mereka menciptakan makna melalui interaksi. Tatanan komunikasi seringkali mempengaruhi pemilihan pesan dan Teknik penyampaiannya.⁴⁸

Dalam kegiatan sehari-hari komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Dikatakan sebagai primer karena kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktifitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana dengan demikian, kegiatan komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide, disampaikan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut.

Dakwah merupakan bagian dari informasi sebagai suatu sistem yang penting dalam Gerakan-gerakan Islam. Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan yang diarahkan dan direncanakan dengan harapan terciptanya individu, keluarga dan Masyarakat serta peradaban dunia yang diridhoi Allah SWT. Dakwah berasal dari bahasa arab *da'wah*, yang secara semantic berarti “memanggil, mempersilahkan, memohon,

⁴⁷ A. rosyid sholeh, 1997. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal 280.

⁴⁸ Effendy, Onong Uchjana, 2007. *Kamus Komunikasi*, Bandung:Mandar Maju. Hal 31.

propaganda dan menyebarkan”, dalam pengertian istilah ia merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan komitmen. Dakwah meliputi verbal (*da'wah bi lisan*) dan non verbal (*da'wah bil hal*). Dakwah berjalan terus dan berlangsung secara bijak, dakwah meliputi ajakan, keteladanan, dan tindakan konkrit untuk melaksanakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁹

Ketika kita merujuk makna antara komunikasi dan dakwah, maka keduanya secara konseptual mungkin berbeda, tetapi secara operasional memiliki kesamaan. Banyak orang yang mendefinisikan bahwa proses dakwah merupakan bagian dari komunikasi namun tidak sedikit pula orang yang memberikan pendapat bahwa komunikasi itu merupakan bagian dari proses dakwah.⁵⁰

Komunikasi dakwah merupakan penyampaian pesan-pesan Islam (dakwah) dengan menggunakan media komunikasi. media komunikasi merupakan media yang dipergunakan saat manusia berkomunikasi. Media komunikasi merupakan media yang dipergunakan saat manusia berkomunikasi. Media komunikasi dapat berupa tradisional maupun modern. Media tradisional seperti wayang (kulit, golek, dan pochi), beduq, kohkol (kentongan), dan berbagai alat-alat yang dipergunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi yang bersifat tradisi. Sedangkan media modern merupakan media yang dihasilkan oleh

⁴⁹ Bambang Saiful Ma'arif & Ibnu Hamad, 2009. *Riset Komunikasi Dakwah*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, hal 24.

⁵⁰ Abdul Pirol, 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Jogjakarta: CV Budi Utama. hal 3.

teknologi modern. Teknologi modern mengantarkan manusia kepada kemudahan dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya. Pekerjaan yang semula berat akan membawa ke teknologi menghasilkan berbagai macam media yang sangat berguna bagi dihantarkannya pesan-pesan kemanusiaan. Media komunikasi itu kemudian menjadi apa yang dikenal sebagai media massa, dengan format dan bentuk yang beraneka ragam. Komunikasi dakwah berupaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan mengenalkan Masyarakat ke ajaran Islam melalui media komunikasi, baik massa maupun social. Komunikasi massa sangat peka terhadap tatanan komunikasi (*communicational setting*)-nya. Meliputi tatanan interpersonal, kelompok, public dan massa. Tatanan komunikasi itu dilayani dengan mempertimbangkan berbagai macam bentuk media komunikasinya.⁵¹

Tujuan komunikasi dakwah adalah mengenalkan kepada Masyarakat bahwa islam itu adalah agama yang penuh kasih sayang dan jauh dari tindakan kekerasan. Kalaulah itu diberikan sebagai sarana edukasi dan atau pemberian sanksi kepada pelanggar. Ia dikemas dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi, tetapi pada semua saluran itu yang terpenting adalah daya bujuk yang mampu meyakinkan pihak lain untuk menyapa Islam dengan penuh kedamaian guna mencari ridla Allah SWT dengan cara yang baik. Komunikasi Islam berlangsung sepanjang jaman, mulai dari nabi-nabi sebelum nabi Muhammad Saw membawa

⁵¹ Bambang Saiful Ma'arif & Ibnu Hamad, 2009. *Riset Komunikasi Dakwah*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, hal 63.

risalah Islam hingga akhir jaman nanti. Komunikasi Islam niscaya mengarah ke komunikasi yang Islami.⁵²

Komunikasi dakwah berupaya untuk mengajak manusia kepada nilai-nilai futrah dan symbol-simbol keagamaan secara halus. Komunikasi dakwah berupaya untuk menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan media komunikasi. Ketika media komunikasi masuk kepada dunia dakwah maka akan membawa popularitas dakwah meningkat. Komunikator dakwah menyampaikan nilai-nilai agama lebih cair dan *soft*. Komunikator tidak kaku dalam menyampaikan pesan-pesan Islam karena membawa Kebajikan yang tiada henti dalam menanggulangi Kebajikan secara terencana. Ajaran Islam dijadikan acuan untuk pemahaman Masyarakat terhadap ajaran Islam. Tapi lebih kepada pemaparan sesuatu yang berfungsi bagi kemanusiaan.⁵³

4. Film Animasi Nussa dan Rara

Film merupakan hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur diantaranya adalah gagasan-gagasan, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, serta kecanggihan teknologi.⁵⁴

Kata animasi berasal dari bahasa latin yaitu “anima” yang mempunyai arti hidup, nyawa, jiwa, dan semangat. Animasi adalah film yang berasal dari

⁵² Bambang Saiful Ma'arif & Ibnu Hamad, *Riset...* hal 64.

⁵³ Bambang Saiful Ma'arif & Ibnu Hamad, *Riset...* hal 70

⁵⁴ Triaton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 6.

rangkaian gambar-gambar yang diolah sedemikian rupa hingga menjadi sebuah gambar bergerak dan bercerita.⁵⁵

Secara umum metode penciptaan film, baik film serial televisi, film pendek, film layar lebar, serta film animasi, semuanya melalui tiga tahapan yaitu tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi meliputi ide dan riset, perencanaan, pembuatan naskah, desain visual, serta pembuatan *storyboard*. Tahap produksi meliputi persiapan bidang kerja, *modelling* karakter, *rigging* karakter, perekaman *dubbing*, proses animasi, serta *render* animasi. Sedangkan tahap pasca-produksi meliputi proses *compositing*, *editing*, *test render*, dan *render* akhir.⁵⁶

Film dibentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang mana keduanya saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya.⁵⁷

Untuk mengolah gambar pada film, tidak serta merta melakukannya dengan asal-asalan, tapi ada beberapa Teknik yang digunakan dalam pengambilan film, berikut Teknik dasar pengambilan gambar:⁵⁸

⁵⁵ Gunawan, Bambang Bambi, 2013. *Nganimasi Bersama Mas Be*, Jakarta: Elex Media Komputindo, hal 3.

⁵⁶ Gunawan, Bambang Bambi, *Nganimasi ... hal 4*

⁵⁷ Himawan, *memahami film*, Yogyakarta:hemorian Pustaka, hal 18.

⁵⁸ Teguh Muryanto, 2016. *Menerapkan Teknik Pengambilan Gambar Produksi*, Surabaya:CV. Garuda Mas Sejahtera, hal 25.

Tabel 2.3
Teknik Dasar Pengambilan Gambar

Teknik Dasar pengambilan Gambar	
<i>Brid Eye View</i>	Pengambilan gambar dilakukan dengan ketinggian kamera berada diatas ketinggian objek. Hasilnya akan terlihat lingkungan luas dan benda-benda lain tampak kecil dan berserakan.
<i>High Angle</i>	Pengambilan gambar dari atas objek sehingga mengesankan objek jadi terlihat kecil. Pengambilan gambar kamera dari arah atas, sedikit dibawah sudut pandang mata burung.
<i>Low Angle</i>	Sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga mengesankan objek jadi terlihat besar. Teknik ini memiliki kesan dramatis yaitu berwibawa dan kuat.
<i>Eye Level</i>	Sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang. Teknik ini memiliki kesan biasa.
<i>Frog Eye</i>	Sudut pengambilan gambar dengan ketinggian kamera sejajar dengan alas/dasar kedudukan objek atau lebih rendah. Hasilnya akan tampak seolah-olah mata penonton mewakili mata katak.
<i>Extreme Close Up (ECU/XCU)</i>	Pengambilan gambarnya terlihat sangat detail seperti hidung pemain, bibir atau ujung tumit dari Sepatu.
<i>Big Close Up (BCU)</i>	Pengambilan gambarnya hanya sebatas ujung kepala sampai dagu.
<i>Close Up (CU)</i>	Pengambilan gambarnya diambil dari jarak dekat. Hanya Sebagian dari objek yang terlihat, seperti mukanya

	saja atau sepasang kaki dengan Sepatu kusakam.
<i>Medium Close Up (MCU)</i>	Pengambilan gambarnya jika objeknya manusia, diambil dari bagian dada keatas.
<i>Medium Shot (MS)</i>	Pengambilan gambarnya dari jarak sedang, jika objeknya orang maka yang terlihat hanya separuh badannya saja (dari perut/pinggang keatas).
<i>Full Shot (FS)</i>	Pengambilan gambarnya secara penuh. Jika objek adalah orang maka pengambilan gambarnya mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki.
<i>Reflection Shot</i>	Teknik pengambilan gambar ini tidak diarahkan langsung ke objeknya tetapi dari cermin/air yang dapat memantulkan bayangan objek.
<i>Artificial Framing Shot</i>	Teknik pengambilan gambar ini dengan cara meletakkan benda, misalnya daun atau ranting diletakkan di depan kamera sehingga seolah-olah objek diambil dari balik ranting
<i>Jaws Shot</i>	Teknik pengambilan gambar ini dengan cara kamera menyoroti objek yang seolah-olah kaget melihat kamera.
<i>Artificial Hairlight</i>	Teknik pengambilan gambar ini dengan cara rambut objek diberi efek Cahaya buatan sehingga tampak bersinar dan lebih dramatic

Sumber : Teguh Muryanto, *Menerapkan Teknik Pengambilan Gambar Produksi*⁵⁹

Selanjutnya, film Animasi Nussa dan Rara merupakan film cerita pendek yang durasinya tidak mencapai 60 menit setiap episodenya. Film

⁵⁹ Teguh Muryanto, *Menerapkan Teknik Pengambilan Gambar Produksi...*, hal 25-28.

ini merupakan film animasi garapan rumah animasi The Little Giantz yang diluncurkan oleh Mario Irwansyah, film ini ditayangkan di channel youtube Nussaofficial. Film ini merupakan film animasi yang berbentuk serial Pendidikan Islami, Dimana digambarkan seorang anak laki-laki bernama Nussa dan adik perempuannya bernama Rara sebagai bagian keseharian mereka. Isi dari seri ini sangat luas dan sarat dengan syiar Islam. Film Nussa dan Rara memiliki symbol-simbol dalam penggambaran kejadian sehari-hari yang layak untuk mengajarkan karakter anak melalui sinema. Pertunjukan tersebut dipandang sebagai penanaman nilai karakter pada anak.⁶⁰

5. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁶¹

Mengenal semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes menyebut kajian kelimuan ini

⁶⁰ Latifah, Mamluatun Ni'mah, Ivonne. Jurnal 2022. *Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa dan Rara*. (online) Vol 9. No.2 (<https://ejournal.bbg.ac.id> , diakses pada 17 Februari 2024).

⁶¹ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2013. *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, hal 7.

dengan nama semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstisusi sistem terstruktur dari tanda.⁶²

a. Seputar Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signnification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*).⁶³

b. Cara Kerja Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotic merupakan upaya untuk mempelajari linguistic-bahasa dan lebih luas dari hal tersebut adalah semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Bahasa merupakan bagian linguistic, dan linguistic merupakan bagian dari objek yang dikaji dalam semiology. Selain bahasa merupakan representasi terhadap objek tertentu, pemikiran tertentu atau makna

⁶² Alex Sobur, 2013. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 15.

⁶³ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t), hal 35.

tertentu, objek semiotika juga mempelajari pada masalah-masalah non-linguistik.⁶⁴

Dalam pembahasan mengenai semiotik, Barthes juga mengemukakan asumsi bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dasar suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu, walaupun merupakan sifat asli tanda membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tentang tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam buku *mythologies*nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Hubungan antara *signifier* dan *signified* dibagi tiga yaitu: a) Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau foto. b) Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap dalam indeks dari api. c) Simbol adalah sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih

⁶⁴ Haryati, *Membaca Film Membaca film (memaknai representasi etos kerja dari film melalui analisis semiotika)*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani), hal 35.

tertuju pada gagasan tentang signifikasi seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4
Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Conotative Signifer (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

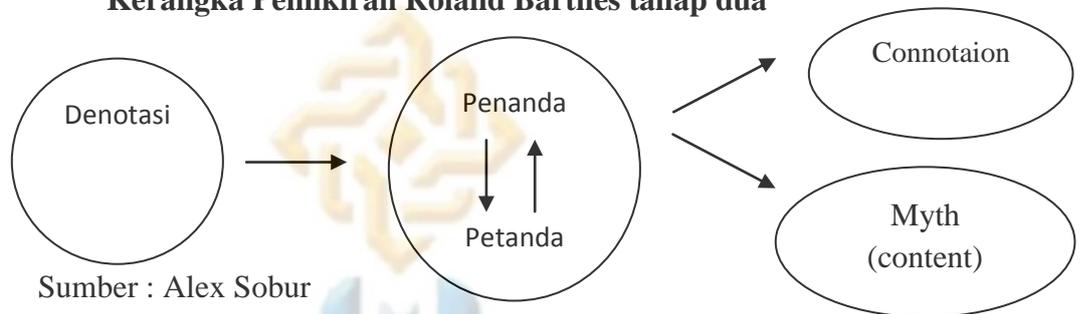
Sumber : Paul Cobley & Liza Jansz, 1999.

Peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material hanya dengan anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya⁶⁵. Contoh jika kita mendengar kata langit kita akan membayangkan bahwa langit itu luas, berwarna biru, dan berawan, gambaran dibenak seseorang tentang langit adalah petanda. Sedangkan langit itu sendiri adalah penanda.

⁶⁵ Paul Cobley & Liza Jansz, 1999. *Introducing Semiotics*. NY:Totem Books, hal. 51

Bagan 2.2.
Kerangka Pemikiran Roland Barthes tahap dua



Denotasi merupakan makna harfiah (makna yang sesungguhnya) bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan.⁶⁶ Denotasi terdiri dari *signifier* (citraan/kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual) dan *signified* (petanda contohnya konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda). Secara tidak langsung denotasi ini juga merupakan konotasi. Konotasi merupakan operasi ideologi yang juga disebut mitos.⁶⁷

Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini makna harfiah. Dari pemahaman bahasa ini barulah masuk ketahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotasi. Pada tahap ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai budayanya. Dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah makna secara harfiah, sedangkan konotasi adalah makna harfiah yang sudah bercampur dengan perasaan dan emosi seseorang. Tanda konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan

⁶⁶ Alex Sobur, 2016 *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja ROSDA Karya, hal.70.

⁶⁷ Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKIS, hal.22

memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah sebagai naturalisasi sejarah. Suatu mitos akan menampilkan gambaran dunia yang seolah terberi begitu saja (alamiah). Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat.⁶⁸

6. Ikhlas

Merupakan pengharapan terhadap ridla Allah semata dan tidak mengiringinya dengan pengharapan ridla dari selain Allah. Ikhlas juga mencakup segala keadaan dan kondisi kehidupan manusia. Ikhlas menerima cobaan, ikhlas menderita, ikhlas bahagia, ikhlas beribadah.⁶⁹

Ikhlas mempunyai beberapa tingkatan, yang pertama ikhlasnya seseorang untuk meraih kebahagiaan duniawi, kedua ikhlasnya orang yang ahli ibadah, ketiga ikhlasnya mencintai Allah yang mana beramal semata-mata karena Allah, dan ikhlasnya orang-orang yang sadar dan makrifat pada Allah.⁷⁰

7. Mitos

Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang

⁶⁸ Budiman, Manneke, 2001, "*Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes*" dalam *Bahan Pelantikan Semiotika*. Jakarta Kemasyarakatan dan Budaya LP-UI. Hal 20-31.

⁶⁹ Mahmud Ahmad Mustafa, 2012, *Dahsyatnya Ikhlas*. Yogyakarta: MedPres Digital. Hal 9

⁷⁰ Mahmud Ahmad Mustafa, 2012, *Dahsyatnya Ikhlas ...* hal 15-16

dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata mythology dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa,⁷¹ serta mensistematisasikan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut.⁷²

8. Motherhood

Motherhood kerap diartikan sebagai suatu konsep mengenai proses seorang perempuan menjadi seorang ibu. Konsep ini juga dipandang sebagai bentuk dari konstruksi sosial keibuan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga termasuk dalam hal mendidik dan mengurus anak.

Dengan begitu, setiap ibu memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi bangsa yang hebat.⁷³ Menjadi seorang ibu dapat memberikan penegasan bagaimana seorang perempuan yang sebenarnya.

⁷¹ Wadji, 2011. *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. hal. 10-11.

⁷² Edith Kurzweil, 2010. *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari "The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault", Yogyakarta: Kreasi Wacana. hal. 21-22.

⁷³ Asriani, Deshinta, 2017. *Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia*, Jurnal. IJMESH: International Journal of Management, Entrepreneurship, Social Science and Humanities. (online) Vol.1, No.1 (<https://journals.researchsynergypress.com>, diakses pada 06 Mei 2024)

Hal ini terkait permasalahan diskriminasi gender yang kerap terjadi di beberapa negara.⁷⁴

Motherhood menjadi masa dimana kebebasan seorang perempuan akan dibatasi karena ketika menjadi seorang ibu maka seluruh hidupnya akan berubah. Dalam kehidupan sosial, seorang perempuan akan memiliki beberapa tugas ketika menjadi seorang ibu. Sisi keibuan yang baik dapat dilihat dari bagaimana cara mendidik dan menjadikan anak sebagai prioritas yang utama.⁷⁵

9. Maskulinitas

Maskulinitas dapat didefinisikan sebagai cara menjadi pria sesuai apa yang diterima oleh masyarakat. MacInnes menyebutkan bahwa maskulinitas terbentuk karena adanya fantasi bagaimana seorang pria itu seharusnya, seperti apa dan bagaimana. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana dalam hidupnya. Contoh yang paling umum adalah seorang pria dilarang menangis karena menangis adalah sifat perempuan.⁷⁶

Dimensi maskulinitas mencakup sifat yaitu mempertahankan pendapat atau keyakinan sendiri, berjiwa bebas, tidak terganggu dengan pendapat orang lain, berkepribadian kuat, berani mengambil resiko dan

⁷⁴ Salusky, Ida, 2013. *The Meaning of Motherhood: Adolescent Childbearing and its Significance for Poor Dominican Females of Haitian Descent*, Journal of Adolescent, (online). Vol.28, No.5 (<https://journals.sagepub.com>, diakses pada 06 Mei 2024)

⁷⁵ Afiyanti, Yati, 2002. *Negotiating Motherhood: The Difficulties And Challenges Of Rural FirstTime Mothers In Parung, West Java*, Makara Journal of Health Research. (online) Vol 6. No2. (<https://media.neliti.com>, diakses 06 Mei 2024)

⁷⁶ John Beynon, 2002. *Masculinities and Cultures*, Buckingham, University Open Press, 2002, hal 2.

penuh dengan kekuatan. Secara fisik mampu menjadi pemimpin dan berjiwa pemimpin, berani mengambil resiko, suka mendominasi atau menguasai, punya pendirian yang kuat dan berani bersikap, agresif, percaya diri, berfikir analitis atau melihat hubungan sebab akibat, mudah membuat keputusan, mandiri, egois atau mementingkan diri sendiri, bersifat kelaki-lakian, berani bersaing atau berkompetisi, dan bersikap bertindak sebagai pemimpin.⁷⁷

C. Kerangka Konseptual

1. Teori Representasi

Dalam bab 3 buku *Studying Culture: A Practical Introduction*⁷⁸, terdapat tiga definisi dari kata “*to represent*”, yakni:

- a. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu *event* olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut.
- b. *To speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
- c. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan Sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.⁷⁹

⁷⁷ Novi Kurnia, 2004. *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*, Jurnal, Fakultas Ilmu sosial dan Politik, Universitas Indonesia, (online) Vol.8 N0.1 (<https://journal.ugm.ac.id>, diakses 06 Mei 2024)

⁷⁸ Judi Giles dan Tim Middleton. 1999 *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, Hal 56-57.

⁷⁹ Judi Giles dan Tim Middleton. *Studying Culture ...* Hal 56-57.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu. Menurut Hall sendiri dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “Representation connects meaning and language to culture.... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.”⁸⁰ Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota Masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep ‘gelas’ dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari ‘gelas’ (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

⁸⁰ Stuart Hall. 2003 “The Work of Representation.” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication. Hal 17.

2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia. Perilaku dapat dikatakan sebagai pesan. Perilaku itu harus di observasi oleh seseorang dan perilaku itu harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan.⁸¹

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada keberkahan di dunia dan keselamatan di akhirat *fi al-dunya hasanah*. Dakwah merupakan sebuah proses komunikasi. Komunikasi antar dua arah, yang mengajak dan yang diajak, yang diajak dan yang menerima ajakan.

Tujuan komunikasi dakwah adalah mengenalkan kepada Masyarakat bahwa Islam itu agama yang penuh kasih sayang dan jauh dari kekerasan. Komunikasi dakwah berupaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan mengenalkan Masyarakat ke ajaran Islam dengan media komunikasi, baik massa maupun media sosial.⁸²

3. Film Animasi

Kelebihan yang di miliki oleh film yang menampilkan audio dan visual ditambah dengan adanya alur cerita sehingga penyampaian informasi melalui film dapat dengan mudah di terima oleh khalayak. Adapun salah satu jenis film yaitu film animasi. Dimana animasi merupakan hasil karya seorang animator yang berarti sebuah produk film

⁸¹ Haryati, *Membaca film (memaknai representasi etos kerja dari film melalui analisis semiotika)*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani), hal 1.

⁸² Bambang S. Ma'arif & Ibnu Hamad, 2009 *Riset Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia). Hal. 70

yang berisikan gambar -gambar diam dan diproyeksikan ke layar seakan-akan tampak hidup, yang diciptakan oleh seorang animator.⁸³

Film animasi Nussa merupakan Bentuk dari metode Dakwah atau yang biasa disebut *Manhaj Al-Dakwah*. Adalah cara yang digunakan oleh *Da'i* untuk menyampaikan Materi Dakwah.⁸⁴

4. Teori Roland Barthes

Ada dua pendekatan studi tentang makna, semantik dan semiologi(semiotik). Semantik hanya mengeksplorasi makna terkait dengan signifikasi linguistik dari kata-kata. Sementara semiologi mengeksplorasi makna terkait dengan signifikasi sosial politisnya. Lebih dari kata-kata linguistik, semilog juga menganalisis berbagai objek kultural (pakaian, program televisi, makanan, dan sebagainya) sebagai tanda-tanda yang menyembunyikan “mitos-mitos” kultural yang berada dibelakangnya.⁸⁵

Salah satu tokoh terpenting dalam semiologi adalah Roland Barthes. Secara umum, dengan semiologinya, Barthes ingin menawarkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat. Secara khusus Barthes memfokuskan pada tanda-tanda non-verbal. Inti teori semiologi Barthes menyangkut dua tingkatan. Tingkatan pertama adalah denotasi yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas

⁸³ Arief Agung Suwasono, 2016. *Pengantar Animasi 2D Metode Dasar Perancangan Animasi Tradisional*, Yogyakarta : ISI Yogyakarta, hal. 1.

⁸⁴ Rini Fitria, *Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah* (Vol. 19, No 02, Desember 2019), hal.231.

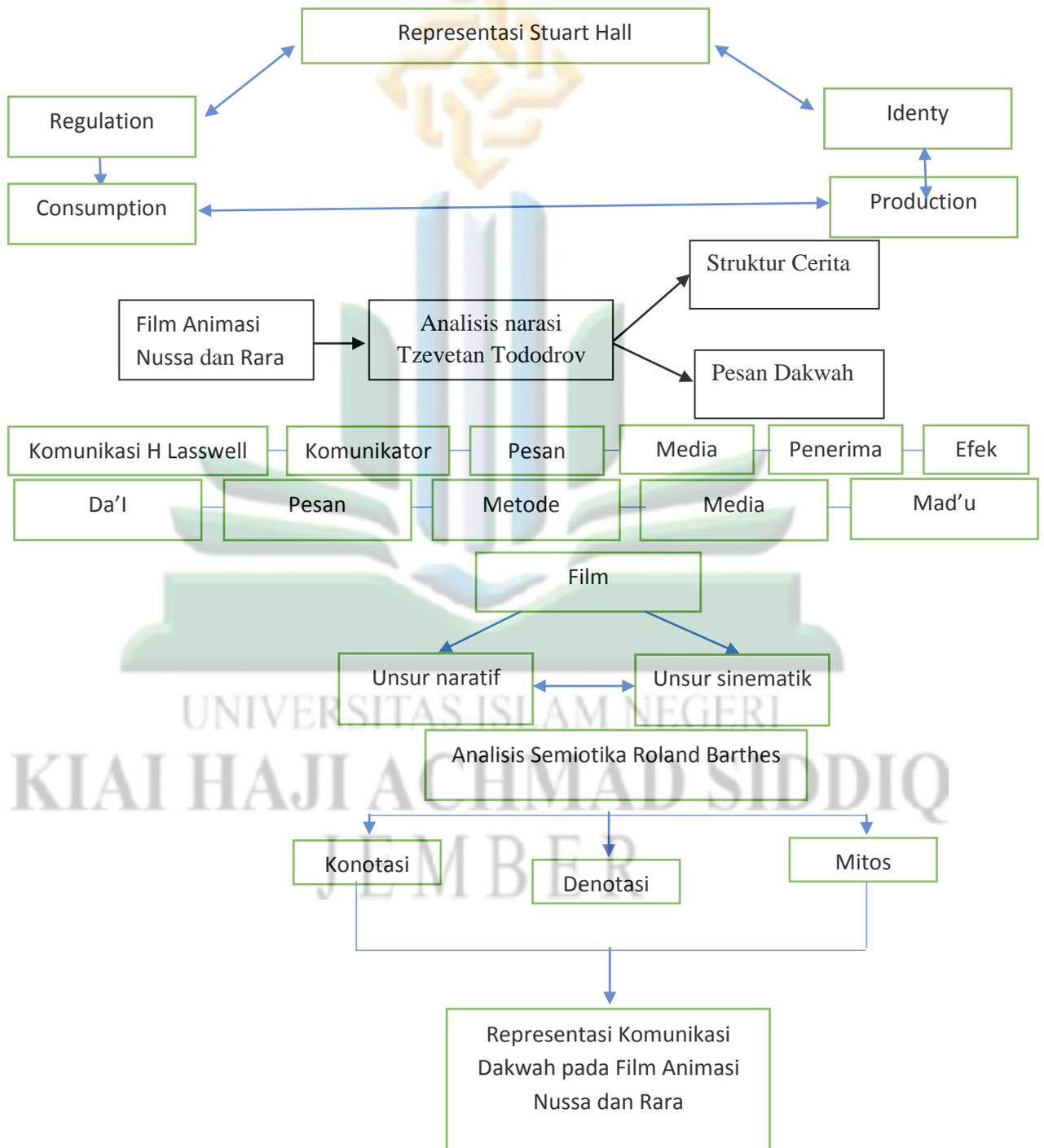
⁸⁵ Roland Barthes. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta. Basabasi. Hal.3

eksternal. Ini menunjuk pada makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda. Mitos muncul dalam teks level kode. Mitos merupakan suatu pesan yang didalamnya ideologi berada. Sedangkan teks merupakan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi (dan diinterpretasikan) dengan mengacu pada konvensi yang dihubungkan dengan suatu *genre* dan dalam medium komunikasi khusus.⁸⁶



⁸⁶ Roland Barthes. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi...* Hal 3.

Bagan 2.3.
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dikategorikan kepada penelitian pustaka (*Library Research*), menggunakan pendekatan naratif. Jenis penelitiannya adalah analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi kemudian dijelaskan pemaparan secara deskriptif yakni dengan memberikan gambaran secara merinci dan penafsiran serta uraian terkait data yang sudah terkumpul.

Riessman menyampaikan tiga jenis pendekatan yang digunakan untuk menganalisis cerita naratif: (1) analisis tematik yang penelitiannya mengidentifikasi tema yang “dituturkan” oleh seorang partisipan; (2) analisis struktural yang pemaknaannya bergeser pada “penuturan” tersebut dan ceritanya dapat dibentuk selama percakapan dalam bentuk komik, tragedi, satire, roman, atau bentuk lain; dan (3) analisis dialogis/permainan (drama) yang fokusnya beralih pada bagaimana cerita tersebut dihasilkan (yaitu, secara interaktif antara peneliti dan partisipan) dan ditampilkan dalam permainan/drama (yaitu, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan).⁸⁷

⁸⁷ Riessman, C.K. *Narrative methods for the human sciences*. Los Angeles, 2008. CA: Sage.

Sebagai metode, riset naratif ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu atau kehidupan dari sejumlah kecil individu.⁸⁸

Dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan kepada penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka.⁸⁹

Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.⁹⁰

⁸⁸ John W. Creswell. 2023. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 96-101.

⁸⁹ Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 31.

⁹⁰ M. Nazir, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, hal 27.

Untuk menganalisa data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili suatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Preminger mengemukakan dalam bahasa singkat bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini menganggap bahwa kejadian sosial di masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda.

Penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*), yang mana pemahaman mengenai narasi menjadi dasar dari dibentuknya makna dalam tataran ini.⁹¹ Dengan jenis penelitian tersebut penulis berharap dapat melukiskan secara sistematis subyek dan obyek penelitian dengan jelas. Selain itu penelitian ini juga tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi meliputi pengamatan, analisa dan interpretasi tentang arti dari data tersebut.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan pembatasan penelitian yang dapat ditetapkan dengan penggunaan objek, orang atau benda lain sebagai variabel penelitian. Naratif mendefinisikan apa yang ingin dipelajari dari penelitian dan cara mencari data untuk memastikan keasliannya. Sumber data pada penelitian

⁹¹ Arif Budi Prasetya, 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing, hal 15.

ini adalah film Animasi Nussa dan Rara pada episode Belajar Ikhlas untuk dapat mengetahui pesan yang terkandung pada film Animasi Nussa dan Rara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan pengamatan. Dokumentasi ialah sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*), diantaranya terdapat dokumen, foto dan bahan statistik. Teknik Dokumentasi

1. Teknik dokumentasi yang peneliti gunakan dalam hal ini berupa pemberitaan-pemberitaan yang diambil dari situs resmi website.
2. Teknik Pengamatan

Teknik Pengamatan yang peneliti gunakan dengan cara mengamati, menganalisa juga menginterpretasi tanda atau simbol-simbol terhadap suatu proses pada objek penelitian dengan maksud merasakan dan kemudian memahami maksud dari sebuah fenomena. Maka untuk mendapatkan pesan-pesan dakwah berupa tanda atau simbol dalam film Animasi Nussa dan Rara teknik ini dirasa sangat dibutuhkan ketika penelitian berlangsung.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data.

Setelah melakukan observasi melalui pengamatan dan pencatatan terhadap setiap adegan-adegan dalam film Animasi Nussa dan Rara dan data yang diperoleh dari dokumentasi, maka peneliti menganalisa dan

menggunakan uji analisis non statistik. Kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan penelitian, setelah itu disusun dan dianalisis menggunakan metode kualitatif analisis semiotika.

Analisis dalam penelitian ini berupa pesan-pesan dakwah dan pesan-pesan moral yang terdapat dalam film Animasi Nussa dan Rara, langkah-langkahnya adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Animasi Nussa dan Rara. Kemudian, data yang berupa verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif.

Tanda yang terdapat dalam film diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dipahami, baik pada tataran pertama (denotatif) maupun tataran kedua (konotatif). Simbol atau tanda dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi dan konotasi. Tataran denotasi dan konotasi tersebut meliputi adegan dan dialog dalam film Animasi Nussa dan Rara.

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah yang dilakukan peneliti untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang pastinya akan berdampak pada hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini antara lain menggunakan uji kredibilitas yakni memilah data yang kuat yang diperoleh baik dari observasi, dokumentasi dan triangulasi.

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sekilas tentang film Animasi Nussa dan Rara

Film Animasi Nussa dan Rara merupakan film animasi anak yang diproduksi oleh *The Little Giantz*. Film ini mengisahkan kehidupan sehari-hari dua bersaudara berbasis Islam dengan digambarkan oleh Nussa yang menggunakan gamis dan peci, serta Rara yang menggunakan hijab. Film ini ramai ditonton di *channel* youtube. Salah satu hal menarik pada film animasi ini adalah, sosok Nussa yang digambarkan sebagai penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari kaki kiri Nussa yang menggunakan kaki palsu. Akan tetapi meskipun Nussa digambarkan sebagai anak disabilitas, ia tetap semangat dan tak pernah menyerah untuk bisa melakukan banyak hal dalam hidupnya.⁹²

Peneliti menemukan bahwa sebenarnya keterbatasan hanya secara fisik namun tidak bisa mengalahkan semangat yang kuat. Lewat ketidak sempurnaanya ingin memberikan harapan bagi orangtua dan anak dengan situasi serupa agar tetap memiliki semangat dalam menjalani kehidupan.

Dengan film animasi ini membuktikan bahwa keterbatasan bukan halangan untuk tetap taat kepada Allah. Dengan kondisi ini adalah cara Dimana Allah untuk selalu mengingatkan hamba-Nya untuk selalu

⁹² Octavian Muning Sayekti, 2019, *Film Animasi Nussa dan Rara episode Baik Itu Mudah Sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Vol.8 No.2

bersyukur, dan mengingat Allah, bahwa ketaatanlah yang melengkapi dirinya. Dimata Allah semua manusia sama, karena yang terpenting bukan fisik yang sempurna, namun akhlak yang baik. Selain itu hal menarik lainnya, disini Nussa digambarkan sebagai sosok kakak yang bijaksana yang selalu mengingatkan adiknya Rara untuk melakukan kebaikan dalam hidup dengan ajaran-ajaran bertemakan Islami.⁹³

Dalam proses pembuatan film Animasi Nussa dan Rara melibatkan beberapa tim Kreatif Produksi Film, diantaranya:

Tabel 4.1
Tim Kreatif Produksi Film Animasi Nussa dan Rara

Sebagai	Nama
Script Writer	Johanna DK
Song Illustration	Nuki Nares
Head of Productions	Iman "Menyensex" MSC Manoppo
Technical Director	Gemilang Rahmandika
Prod. Coordinator	Dita Meilani, Rifa Anggita, Dimas Ganang Pamungkas, Ine Rifka Anggraini, Amanda Lubis, Tiffany Heny Yang
Production Assistant	Heru "unchil" Nugroho
Editor & Motion	Nuraeni (Nura)
Videographer	Aznoor Maar
Audio Post	Muhammad Ilham, Nuki Nares & Armanto Kostadi
Character Design	Aditya Triantoro
Asset Creation	Dawai Fathul Wally, Raden Givari Alfarisi, Muhammad Hardi
Art Director & matte Artist	Agus Suherman
Head of Animation	Aditya Sarwi Aji
Animation Supervisor	Bilal Abu Askar & Ryan Ismail Soeharto
Animation Leads	Fandi Lisdianto
Animation Team	Rendi Setyawan, Isa Maulana,

⁹³ Syafira Hidayat, 2022, *Representasi Makna Ikhlas Dalam Film Animasi Nussa Episode Belajar Ikhlas*, Jurnal At-Tazakki, Vol.6 No,2

	Mega Winda Triningrum, Kirana Noor Maulidia, Rahmad Tri Hidayatullah, Ahmad Siro Juddin, Alfriza Heidy Wardhani, Veddo PanjiPrasetyo, Ulfa Fauziah Ivanti, Zelda Ocariana Kadang, Tri Damayanti, Muhammad Heriadi Satrio
Lighting & Compisiting Supervisor	Garry J. Liwangng
Lighting & Compisiting Lead	Hartopo Pujo Trianto
Compositing & VFX Team	Rendra Herdiansyah, Rezky Dwi Chyntia, Adrienne Jessica Liemchiu, Haqsa Azhardy
Head of Social Media	Arlingga Tohir
Social Media	Rian Afianto & Dewangga Ardia Rizki
Graphic Design	Luthfi Aryansyah
Public Relation	Sagita Ajeng Daniari
HRD	Roza Cyntia
Social Media Specialist	Nur Anjani
Warehouse Team	Kharidin, Yandi, Wahyu Sutejo

Sumber : Dikutip dari *Company Profile The Little Giantz Animation Studio*

2. Karakter Film Animasi Nussa dan Rara

a. Nussa

Karakter Nussa disajikan sebagai penyandang disabilitas anak laki-laki yang berpakaian gamis berwarna hijau dengan menggunakan kopiah putih. Hal ini terlihat pada kaki kiri Nussa yang menggunakan kaki palsu. Anak pria berumur 9 tahun yang muncul selaku kepribadian utama di cerita ini mempunyai watak anak kecil pada seusianya. Terkadang gampang marah, merasa hebat dengan diri sendiri, tetapi mempunyai watak keingintahuan yang besar tentang luar angkasa sehingga buatnya mau jadi astronot serta hafiz Quran, selaku wujud bakti kepada kedua orang tua. Diantara sahabatnya,

Nussa kerap kali jadi problem solver pada suatu konflik di cerita tertentu. Dengan bekal pengetahuan tentang agama yang lumayan luas, Nussa dijadikan role model adik serta teman-temannya.⁹⁴

Gambar 4.1
Tokoh Nussa



b. Rara

Karakter Rara, digambarkan sebagai adik Nussa yang berusia lima tahun dengan menggunakan gamis berwarna kuning dan hijab berwarna merah ini, mempunyai watak pemberani, senantiasa aktif, periang, serta berimajinasi besar. Disisi lain, Rarra pula mempunyai watak anak kecil di seusianya, ceroboh serta tidak sabaran. Perihal ini yang kerap dijadikan selaku salah satu permulaan konflik cerita dari kepribadian Rarra. Dalam kesehariannya, Rarra hobi menyaksikan Televisi, makan serta bermain.⁹⁵

⁹⁴ Nora Pebriandini, Syahrul Ismet, 2021, *Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rarra*, Jurnal Edukasi, Vol.1 No.1.

⁹⁵ Nora Pebriandini, Syahrul Ismet, 2021, *Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rarra*, Jurnal Edukasi, Vol.1 No.1.

Gambar 4.2
Tokoh Rara



3. Sinopsis dan Struktur Cerita film Animasi Nussa dan Rara episode Belajar Ikhlas

Film animasi pendek ini bercerita tentang Rara yang baru saja pulang sekolah dalam keadaan wajah masam sambil menggerutu kesal memasuki kamar Nussa. Nussa yang sedang belajar bertanya apa yang sudah membuat adiknya yang lucu itu bertingkah demikian. Lalu Rara menceritakan kejadian yang menyebalkan tentang teman sekolahnya yang tidak tau berterimakasih. Nussa hanya tersenyum sambil memberikan pemahaman dengan lemah lembut kepada adiknya itu sambil lalu menceritakan bagaimana kecewanya dia dengan kondisinya yang dilahirkan dalam keadaan tidak sempurna namun bisa menerima dan belajar Ikhlas dengan takdir yang sudah Allah tetapkan untuknya. Dari cerita itulah Rara mulai belajar Ikhlas dengan sikap temannya yang senaknya sendiri dan tidak tau berterimakasih itu.

Meskipun film ini hanya berdurasi 4 menit saja, akan tetapi peneliti menemukan banyak sekali pesan dakwah yang dikomunikasikan film ini melalui tanda-tanda pada setiap *scene*.

Orientasi : Nussa dan Rara

Komplikasi : Rara yang marah dan tersinggung karena celaan temannya disekolah.

- Resolusi : Nussa yang menghampiri Rara dengan mendengar semua keluh kesahnya memberikan pemahaman terhadap Rara tentang arti Ikhlas dalam segala hal.
- Koda : Lakukan semuanya hanya karena Allah SWT, Maka segala hal akan jadi indah.

Gambar 4.3

4. Analisis Narasi Tzevetan Todorov

Tabel 4.2
Deksripsi Narasi

Tokoh	Percakapan
Nussa	tujuh kali tiga tambah sembilan, aha, ya, emm tiga tambah tujuh kurang sembilan (sambil menyeruput minuman dicangkir)
Rara	Hemm payaah!
Nussa	Apaan sih ra, payah, payah. Emang kamu tau jawabannya?.
Rara	Maaf Nussa, ini temen Rara yang payah.
Nussa	Lagi bete ya (menghampiri) kok manyun gitu?
Rara	Iiih kessel, Rara kesseeell banget, Rara sebel sama temen Rara, dia nggak jujur.
Nussa	Kesel sama siapa ra, biasanya kan kamu yang ngeselin.
Rara	Temen rara minta tolong diajarin melipat kelinci, eh dia dapet nilai bagus, tapi gak bilang makasih sama Rara.
Nussa	
Rara	Iya, dia malah bilang, kelinci kamu jelek ra, padahal

	punya dia kan rara yang bikin
Nussa	Emmm, udah, ikhlasin aja Ra
Rara	lajar Ikhlas?
Nussa	Jadi, kalo Rara sudah berbuat baik sama orang, dan orang itu gak berbuat baik sama Rara, udah ikhlasin aja.
Rara	Berarti, kalo nungguin makasih nolongin enggak Ikhlas ya, mmm, Nussa belajar Ikhlas darimana ?
Nussa	Dari Ummah
Rara	Kapan belajarnya?
Nussa	Pas Nussa nangis dan kecewa, kalo Nussa harus pake ini (sambil mengetuk kaki palsunya menggunakan pensil)
Rara	Terus, sekarang udah Ikhlas? Kok bisa?
Nussa	Iya dong, soalnya Ummah aja enggak pernah protes sama Allah, Ummah aja bisa terima kalo kaki Nussa harus kayak gini
Rara	Oh,
Nussa	Makanya, kalo ummah aja bisa Nerima Nussa dengan Ikhlas, berarti Nussa juga harus Ikhlas menerima takdir Allah.
Rara	Waaah, hebat Nussa, harusnya Rara lebih bersyukur ya. Makasih ya Nussa, udah ngajarin Rara belajar Ikhlas.
Nussa	Naaah, gitu dong, udah ngga kessel lag ikan? Kalo gitu sekarang tolong ambiliin Nussa minum dong, haus.
Rara	Eh, kok nyuruh-nyuruh sih
Nussa	Lah, kan tadi Nussa udah ngajarin Rara
Rara	Idiuh, kalo gitu ngajarinnya ngga Ikhlas dong
Nussa	Eh, iya ya
Nussa & Rara	(tertawa bersama).

Sumber : Olah Data Peneliti

Tabel 4.3
Deskripsi Tahap

Tahap	Konteks
Keseimbangan	Nussa mengerjakan Tugas matematika sambil lalu meneruput minuman digelasnya.
Gangguan	Tiba-tiba Rara memasuki kamar Nussa dengan menghentakkan kaki sambil mengerutkan alisnya dan menggerutu kesal.
Keseimbangan	Nussa menasihati Rara dengan penuh kasih sayang agar memaafkan temannya dan belajar mengikhhlaskan serta tidak mengharapkan balasan apapun dari orang yang telah dibantunya, sehingga Rara kembali tenang dan tertawa.

Sumber: Olah Data Peneliti



Gambar 4.4
Nussa Menasihati Rara

B. Analisis Data

Film merupakan bentuk dari sebuah komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya. Sama halnya dengan film animasi Nussa dan Rara, film ini banyak sekali mengandung pesan dakwah yang disampaikan, yang mana pesan tersebut menceritakan tentang kehidupan sehari-hari kakak beradik.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh peneliti pada bab yang telah lalu, peneliti mulai menerapkan proses menganalisis pesan melalui narasi dan merepresentasi dengan meneliti tanda-tanda yang ada pada *scene* dalam film animasi Nussa dan Rara, peneliti mulai menemukan dan mendalami hal-hal menarik yang mengandung pesan dakwah pada film tersebut. Tanda-tanda ini

dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes yakni dengan meneliti penanda dan petanda (konotatif dan denotatif) serta mitos yang terkandung pada setiap *scene* film animasi Nussa dan Rara. Tanda-tanda tersebut mempunyai pesan dakwah didalamnya, yang mana pesan tersebut terdapat pada kehidupan manusia sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku sambil mempertimbangkan baik dan buruknya setiap perilaku.

1. Analisis *Scene* pertama (Detik 0:17 – 0:36)

Tabel 4.4 Ikon *Scene* Pertama

Penanda	Petanda
<p>Di dalam kamar dengan nuansa tenang. Nussa duduk didepan meja dengan buku dan pensil ditangannya sambil mengerjakan tugas sekolah.</p> <p>Nussa: tujuh kali tiga tambah sembilan, aha, ya, emm tiga tambah tujuh kurang Sembilan (sambil menyeruput minuman dicangkir)</p> <p>Nussa memutar bola matanya lalu menuliskan sesuatu dalam bukunya.</p>	<p>Di dalam kamar</p>  <p>Nussa Belajar</p> 

a. Makna kata per kata

1) Tabel Pertama

(a) Di dalam adalah kata ‘di’ yang digunakan dalam kalimat “di dalam” berfungsi menunjukkan kata tempat.

(b) Kamar adalah ruangan tertutup.

(c) Dengan adalah kata penghubung.

(d) Nuansa tenang adalah menjelaskan keadaan.

2) Tabel Kedua

(a) Nussa adalah tokoh anak laki-laki.

(b) Duduk adalah kata kerja.

(c) Di depan adalah menunjukkan keterangan tempat.

(d) Meja adalah perabotan datar yang memiliki kaki-kaki sebagai penyangga.

(e) Dengan adalah kata penghubung.

(f) Buku adalah lembar kertas yang berjilid.

(g) Dan adalah kata penghubung.

(h) Pensil adalah alat tulis berupa kayu kecil.

(i) Ditangannya adalah keterangan yang menunjukkan letak barang.

(j) Sambil adalah kata penghubung.

(k) Mengerjakan adalah kegiatan melakukan sesuatu.

(l) Tugas adalah pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang.

(m) Sekolah adalah bangunan atau Lembaga untuk belajar.

b. Tataran Denotatif

Latar belakang pada *scene* pertama adalah sebuah ruangan yang bernuansa tenang dengan Nussa yang menggunakan peci sebagai

pemeran utama duduk didepan meja belajarnya sambil memegang pensil dan mengarahkan pandangannya keatas.

Nussa mulai memutar bola matanya keatas sambil berdialog “*tujuh kali tiga tambah Sembilan, ahaa, tiga tambah tujuh kurang Sembilan*” adegan ini menunjukkan bahwa Nussa sedang belajar.

Teknik pengambilan pada adegan adalah *eye level* bertujuan agar penonton mendapatkan perasaan seakan berada ditempat yang sama dengan karakter dalam film.

c. Tataran Konotatif

Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan Teknik *eye level*, yakni pengambilan gambar dengan kamera sejajar dengan objeknya. Dalam adegan ini memberikan kiasan melalui latar dan karakter dari pemainnya. Pemilihan latar dan ucapan yang dilontarkan memiliki arti tersendiri. Pada film ini Nussa menggunakan peci, yang mana peci tersebut melambangkan tentang keislaman.

Teknik kamera yang digunakan dalam gambar kedua adalah *full shot*, Dimana kamera mengambil gambar secara penuh. Pada scene ini pengambilan gambar menunjukkan ruangan yang digunakan Nussa untuk belajar, ruangan itu merupakan kamar yang ditandai dengan adanya lemari dan tempat tidur didalamnya. Kemudian pada adegan berikutnya, Nussa mulai memutar bola matanya keatas sambil berdialog “*tujuh kali tiga tambah Sembilan, ahaa, tiga tambah tujuh kurang*

Sembilan”. Berdasarkan dialog tersebut makna konotasi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film adalah bahwa Nussa sedang belajar berhitung. Melalui scene ini juga terbentuk sebuah stigma berupa mitos yang membangun sebuah ideologi para penonton film.

d. Mitos

Mitos yang terdapat pada potongan scene diatas adalah Nussa adalah seorang *muslim* yang rajin dalam menimba ilmu ini mengajarkan pada penonton pentingnya belajar bagi setiap orang. Menuntut ilmu tidak memandang usia, baik anak-anak maupun orang dewasa sangat penting untuk selalu belajar dan menuntut ilmu.

2. Analisis Scene kedua (Detik 0:37 – 1:08)

Tabel 4.5 Ikon Scene Kedua

Penanda	Petanda
<p>Rara memasuki kamar Nussa dengan wajah masam dan ketus. Rara yang berteriak sambil mengepalkan tangannya karena marah dan merasa sangat kesal</p> <p>Rara : ih kessel</p>	<p>Rara memasuki kamar.</p>  <p>Rara marah.</p> 

a. Makna Kata per-Kata

1) Tabel Pertama

- (a) Rara adalah nama tokoh anak Perempuan.
- (b) Memasuki adalah keterangan masuk kedalam.
- (c) Kamar adalah ruangan tertutup.
- (d) Nussa adalah tokoh anak laki-laki.
- (e) Dengan adalah kata penghubung.
- (f) Wajah adalah bagian depan dari kepala.
- (g) Yang adalah kata penghubung.
- (h) Kusam adalah tidak berkilap atau bercahaya.
- (i) Dan adalah kata penghubung
- (j) Ketus adalah keras dan tajam, tentang perkataan.

2) Tabel Kedua

- (a) Rara adalah tokoh anak Perempuan.
- (b) Yang adalah kata penghubung.
- (c) Berteriak adalah seruan yang keras.
- (d) Sambil adalah kata penghubung.
- (e) Mengepalkan adalah yang ditekan dengan genggam tangan.
- (f) Tangannya adalah bagian organ tubuh.
- (g) Karena adalah kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan.
- (h) Marah adalah sangat tidak senang.
- (i) Dan adalah kata penghubung satuan bahasa.
- (j) Merasa adalah tanggapan indra terhadap rangsangan saraf

(k) Sangat adalah terlebi-lebih dalam halnya, keadaan dan sebagainya.

(l) Kesal adalah mendongkol atau sebal

b. Tataran Denotatif

Nussa yang sedang memegang cangkirnya yang tiba-tiba Rara memasuki kamar dengan wajah yang masam dan ketus sambil berjalan cepat menuju tempat tidur dan menggerutu bahwa dirinya kesal.

Lalu di scene berikutnya memperlihatkan Rara yang sudah kesal mengepalkan tangannya dengan kertas berbentuk kelinci ditangan kirinya sambil menggerutu kepada Nussa.

c. Tataran Konotatif

Teknik pengambilan gambar pertama yaitu *full shot*, Dimana gambar menampilkan suasana keseluruhan dalam scene tersebut, Nampak Rara masuk ke dalam kamar dengan Langkah yang cepat dan keras menunjukkan bahwa dirinya sedang kesal.

Sedangkan pada gambar kedua menggunakan Teknik *medium Close up*, yang mana pengambilan gambarnya hanya diambil dari ujung kepala sampai dada saja, ini bertujuan agar penonton fokus terhadap ekspresi pemain. Pada gambar kedua memperjelas bahwa Rara benar sedang kesal, scene tersebut menunjukkan Rara yang sedang mengepalkan tangannya dan menyatukan kedua alisnya sambil menggerutu “*iih, kessel. Rara kesselelll banget, Rara sebal sama temen Rara, dia nggak jujur!*”. Berdasarkan dialog tersebut makna konotasi

yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film adalah Rara yang sedang terbakar emosi oleh temannya sendiri. Ini juga ditampakkan dengan perilaku Rara yang mengepalkan tangannya, kode ini menandakan bahwa dia sedang sangat marah dan berusaha menahannya. Dari scene ini timbullah mitos tentang rara yang kesal pada temannya yang tidak tau berterimakasih.

d. Mitos

Mitos yang terkandung pada scene tersebut adalah, Rara marah dan menggerutu perihal teman sekolahnya, padahal marah bukanlah hal yang terpuji. Hendaknya kita selalu bersabar dan jangan terlalu mudah marah, karena marah adalah perilaku yang sangat disenangi oleh setan.

3. Analisis *Scene* ketiga (Detik 0:54 – 1:00)

Tabel 4.6 Ikon *Scene* ketiga

Penanda	Petanda
<p>Nussa terlihat menghampiri Rara yang sedang marah dengan pandangan penuh perhatian. Nussa mendengarkan keluh kesah Rara. Nussa : lagi bete' ya ?</p>	<p>Nussa menghampiri Rara.</p>  <p>Nussa menatap Rara.</p> 

a. Makna Kata per-Kata

1) Tabel Pertama

- (a) Nussa adalah nama tokoh anak laki-laki.
- (b) Terlihat adalah kegiatan menggunakan mata untuk memandang.
- (c) Menghampiri adalah datang mendekati.
- (d) Rara adalah nama tokoh anak Perempuan.
- (e) Yang adalah kata yang menjelaskan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan.
- (f) Sedang adalah masih dalam melakukan sesuatu.
- (g) Marah adalah sangat tidak senang.
- (h) Dengan adalah beserta.
- (i) Pandangan adalah sesuatu yang dipandang.
- (j) Penuh adalah banyak harapan.

- (k) Perhatian adalah mengalihkan.

2) Tabel Kedua

- (a) Nussa adalah tokoh anak laki-laki
- (b) Mendengarkan adalah menangkap suara dengan telinga.
- (c) Keluh adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah.
- (d) Kesah adalah suara yang diungkapkan karena perasaan gelisah.
- (e) Rara adalah tokoh anak Perempuan.

b. Tataran Denotatif

Pada scene ini terhadap dua gambar. Pada gambar pertama, terlihat Nussa mengampiri Rara yang sedang terbakar emosi. Sedangkan pada gambar kedua terlihat Nussa yang sedang memasang wajah serius untuk mendengarkan cerita Rara agar mengetahui masalah apa yang terjadi hingga adiknya itu begitu emosi.

c. Tataran Konotatif

Pada scene ini, Teknik pengambilan gambar pertama yaitu *full shot*, Dimana gambar menampilkan suasana keseluruhan. Sedangkan gambar kedua menggunakan Teknik *Medium Close Up (MCU)*, dimana pengambilan gambarnya diambil dari bagian dada keatas dengan tujuan agar penonton bisa fokus kepada pemeran dalam film tersebut.

Selanjutnya, pada scene ini, Nampak Nussa mulai menghampiri Rara dan memberikan perhatiannya pada Rara sambil berkata “*lagi bete’ ya? Kok manyun gitu?*” Rara mulai menceritakan semua yang terjadi, bagaimana dia merasa kesal pada temannya yang tidak tau balas budi. Nussa hanya diam dan mendengarkan semua cerita Rara, setelah Rara selesai bercerita, barulah Nussa tersenyum sambil menenangkan adiknya yang sedang emosi itu. Makna konotasi yang ingin ditonjolkan pada scene ini adalah, bagaimana seharusnya seorang kakak memperlakukan adiknya, memberikan perhatiannya dan menasehatinya.

d. Mitos

Mitos pada film ini mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar saudara yang begitu rukun, menjelaskan bahwa sebagai saudara sudah seharusnya kita saling memperhatikan dan peduli satu dan lainnya. Harus saling melindungi dan menyayangi. Saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

4. Analisis *Scene* keempat (Menit 1:18 – 1:37)**Tabel 4.7 Ikon *Scene* keempat**

Penanda	Petanda
<p>Rara bercerita sambil menatap kelinci kertas ditangannya. Raut wajah Rara tampak sangat sedih setelah selesai bercerita seakan-akan dia sangat kecewa</p> <p>Rara : Temen rara minta tolong diajarin melipat kelinci, eh dia dapet nilai bagus, tapi gak bilang makasih sama Rara</p>	<p>Rara bercerita.</p>  <p>Rara tampak sedih</p> 

a. Makna Kata per-Kata

1) Tabel Pertama

- (a) Rara adalah tokoh anak Perempuan.
- (b) Bercerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal.
- (c) Sambil adalah kata penghubung untuk menandai peristiwa secara bersamaan.

- (d) Menatap adalah berhadapan muka.
- (e) Kelinci adalah Binatang.
- (f) Kertas adalah barang lembaran dibuat dari bubur rumput, Jerami, kayu dan sebagainya.
- (g) Ditangannya adalah menunjukkan arah tempat pembicaraan.

2) Tabel Kedua

- (a) Raut adalah tampang muka.
- (b) Wajah adalah bagian depan dari kepala.
- (c) Rara adalah nama tokoh anak Perempuan.
- (d) Tampak adalah dapat dilihat.
- (e) Sangat adalah terlebih-lebih halnya, keadaannya dan sebagainya.
- (f) Sedih adalah merasa sangat pilu dalam hati.
- (g) Setelah adalah sudah.
- (h) Selesai adalah sudah jadi.
- (i) Bercerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal.
- (j) Seakan-akan adalah untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi.
- (k) Dia adalah persona Tunggal, orang ke tiga.
- (l) Sangat adalah terlebih-lebih halnya, keadaannya, dan sebagainya.
- (m)Kecewa adalah kecil hati.

b. Tataran Denotatif

Terlihat Rara yang sedang menceritakan kekesalannya pada Nussa sambil menatap kelinci kertas ditangannya. Nussa hanya memperhatikan dan menyimak keluh kesah adiknya tersebut.

Selanjutnya Rara merasa sangat sedih dan kecewa pada temannya hingga menundukkan pandangannya kebawah sambil menghela napas berat.

c. Tataran Konotatif

Terlihat pada gambar pertama Rara menatap kelinci kertasnya dengan raut wajah antara marah,, sedih, dan kecewa. Dia menceritakan pada Nussa bahwa dia sangat kesal pada temannya yang berbuat semena-mena dan menghina kelinci kertas buatan Rara jelek. Amarah Rara ini ditandai dengan ucapannya *“temen rara minta tolong diajarin*

melipat kelinci, eh dia dapet nilai bagus, tapi dia ngga bilang makasih sama rara”

Selanjutnya kekecewaan Rara terus berlanjut pada scene kedua *“dia malah bilang kelinci kamu jelek ra, padahal punya dia kan Rara yang bikin”*. Diakhir ucapannya ini wajah Rara terlihat sangat sedih dan kecewa atas sikap temannya yang bukannya mengucapkan terimakasih karena sudah dibantu malah menghina kelinci kertas Rara. Rara menundukkan kepalanya sambil menatap kelinci kertas yang dipegangnya dengan bibir melengkung kebawah menandakan bahwa Rara merasa sedih.

Teknik pengambilan gambar pada scene pertama adalah *full shot*, Dimana pengambilan gambarnya menyeluruh memperlihatkan latar belakang kamar dan Nussa yang sedang berada dihadapannya. Sedangkan pengambilan gambar kedua menggunakan Teknik *big close up* yang mana gambar hanya memperlihatkan sebatas ujung kepala sampai dagu, tujuannya agar penonton lebih fokus kepada ekspresi wajah sedih Rara.

d. Mitos

Mitos yang ditemukan pada scene ini adalah, teman Rara yang tidak mengucapkan terimakasih pada Rara yang sudah membantunya, selain itu temannya juga mencela/menghina barang milik Rara. Padahal mencela/menghina adalah sikap yang tidak baik. Dan mengucapkan terimakasih adalah salah satu dari bentuk sopan santun.

Seharusnya teman Rara tidak boleh mencela/menghina, apalagi sampai menyakiti hati temannya yang lain.

5. Analisis *Scene* kelima (Menit 1:47 – 2:15)

Tabel 4.8 Ikon *Scene* kelima

Penanda	Petanda
<p>Nussa yang sudah paham permasalahan Rara mulai menasehati Rara untuk mengikhlasakan. Rara mulai penasaran dan tertarik bagaimana cara agar dia menjadi Ikhlas.</p> <p>Rara: Ikhlasin?, gimana caranya belajar Ikhlas?</p>	<p>Nussa menasehati Rara</p> 
	Rara mulai tertarik pada cerita Nussa



a. Makna Kata per-Kata

1) Tabel Pertama

- (a) Nussa adalah tokoh anak laki-laki.
- (b) Yang adalah kata untuk menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan.
- (c) Sudah adalah telah jadi, selesai.
- (d) Paham adalah pengertian.
- (e) Permasalahan adalah sesuatu yang harus diselesaikan.
- (f) Rara adalah tokoh anak Perempuan.
- (g) Mulai adalah mengawali perbuatan.
- (h) Menasehati adalah anjuran petunjuk yang baik.
- (i) Untuk adalah kata depan untuk menyatakan.
- (j) Mengikhhlaskan adalah tulus hati.

2) Tabel Kedua

- (a) Rara nama tokoh anak kecil Perempuan.
- (b) Mulai adalah mengawali perbuatan.
- (c) Penasaran adalah berkeras hendak berbuat sesuatu.
- (d) Dan adalah penghubung satuan bahasa.
- (e) Tertarik adalah memikat.

- (f) Bagaimana adalah kata tanya untuk menanyakan cara.
- (g) Cara adalah jalan melakukan sesuatu.
- (h) Agar adalah kata penghubung untuk menandai harapan.
- (i) Dia adalah pesona Tunggal yang dibicarakan.
- (j) Menjadi adalah diangkat, dipilih.
- (k) Ikhlas adalah tulus hati.

b. Tataran Denotatif

Pada analisis scene kelima pada gambar pertama memperlihatkan Nussa yang sudah memahami permasalahan Rara, Nussa tersenyum pada Rara lalu memberikan pengertian untuk mengikhhlaskan saja perlakuan temannya. Pada scene kedua Rara mulai penasaran bagaimana cara Rara bisa mengikhhlaskan sikap temannya yang sudah membuatnya kecewa itu.

Menurut sang *Hujjatul Islam* Sufi Agung pakar hukum Islam

Imam Abu Hamid al – Ghazali mendefinisikan Ikhlas yaitu:

الإخلاص هو ان يكون غرضه محض التقرب الى الله تعالى

Artinya : “Ikhlas adalah apa yang ada dalam tujuan amal murni untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁹⁶

Maka makna denotatif belajar Ikhlas itu adalah belajar mempunyai niat yang baik dan tulus dalam melakukan perbuatan baik tanpa ada motif atau kepentingan yang tersembunyi.

⁹⁶ Didalam kiitab *Qami'u al – thughyan*.

c. Tataran Konotatif

Terlihat pada gambar pertama Nussa tersenyum pada adiknya untuk menghibur adiknya sedang bersedih itu. Lalu Nussa memberikan nasehat untuk mengikhhlaskan perbuatan temannya itu "*ikhlasin aja ra*", ucap Nussa pada Rara.

Rara mulai tertarik dengan topik Nussa, hal ini ditandai dengan Gerakan kepala Rara yang mulai mengangkat pandangannya dan memperhatikan Nussa sambil berkata "*ikhlasin?, gimana caranya belajar Ikhlas?*"

Rara yang masih belum terima dengan ucapan Nussa mulai bertanya pada Nussa bagaimana caranya agar Ikhlas. Lalu Nussa menjawab agar tidak mengharapkan apapun pada orang lain meskipun kita telah berbuat baik, "*jadi, kalau rara sudah berbuat baik sama orang, terus orang itu ngga baik sama rara, udah ikhlasin aja, jangan kessel*". Dari ucapan Nussa tersebut Rara menarik sebuah kesimpulan dari Ikhlas.

Teknik pengambilan gambar pertama menggunakan Teknik *big close up* yang mana memfokuskan hanya pada pemainnya saja. Sedangkan pada gambar kedua menggunakan Teknik *full shot* yang mana pengambilan gambarnya menyeluruh.

Maka makna konotatif dalam belajar Ikhlas dalam adegan ini adalah belajar untuk tidak berharap dapat imbalan dari perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang lain.

d. Mitos

Mitos pada scene ini mengajarkan sudah sepatutnya sesama muslim membantu muslim lainnya. Jangan pernah berharap orang lain berbuat baik pada kita karena kita telah berbuat baik pada orang lain. Jangan mengharap imbalan atau apapun pada manusia agar tidak kecewa. Lakukan semuanya dengan perasaan Ikhlas.

6. Analisis *Scene* keenam (Menit 2:37 – 2:56)**Tabel 4.9 Ikon *Scene* keenam**

Penanda	Petanda
Nussa menunjukkan pada Rara keterbatasan fisiknya adalah salah satu cara dia untuk belajar mengikhlaskan.	Nussa memperlihatkan keterbatasan fisiknya. 
Nussa bercerita pada Rara awal dia kecewa lalu bisa menerima semua yang ditakdirkannya dengan Ikhlas.	Nussa bercerita 

a. Makna Kata per-Kata

1) Tabel Pertama

- (a) MNussa adalah tokoh anak kecil laki-laki.
- (b) Menunjukkan adalah memperlihatkan.
- (c) Pada adalah kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi
- (d) Rara adalah nama tokoh anak kecil Perempuan.
- (e) Keterbatasan adalah garis yang menjadi perhinggaan akan sesuatu.

- (f) Fisiknya adalah jasmani, badan.
- (g) Salah adalah tidak benar.
- (h) Satu adalah bilang pertama sebelum kedua.
- (i) Cara adalah aturan atau sistem melakukan.
- (j) Dia adalah persona Tunggal yang dibicarakan.
- (k) Untuk adalah kata depan untuk menyatakan.
- (l) Belajar adalah petunjuk yang diberikan kepada seseorang.
- (m) Mengikhhlaskan adalah menyerahkan dengan tulus hati.

2) Tabel Kedua

- (a) Nussa adalah tokoh anak kecil laki-laki
- (b) Bercerita tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal.
- (c) Pada adalah kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi.
- (d) Rara adalah tokoh anak kecil Perempuan.
- (e) Awal adalah permulaan.
- (f) Dia adalah persona Tunggal yang dibicarakan.
- (g) Kecewa adalah kecil hati.
- (h) Lalu adalah berjalan lewat.
- (i) Bisa adalah mampu melakukan sesuatu.
- (j) Menerima adalah menyambut.
- (k) Semua adalah segalanya.

(l) Yang adalah kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang didepan.

(m) Ditakdirkannya adalah ketetapan Tuhan.

(n) Dengan adalah beserta, bersama-sama.

(o) Ikhlas adalah tulus hati.

b. Tataran Denotatif

Pada kedua gambar diatas terlihat Nussa memperlihatkan kekurangan pada fisiknya pada Rara. Disini Nussa mulai menceritakan pertama kali dia belajar tentang Ikhlas tentang apa yang sudah Allah tetapkan untuknya. Rara menyimak semua cerita Nussa sambil merasa kagum akan sikap terpuji kakaknya itu.

c. Tataran Konotatif

Pada gambar pertama nussa mulai bercerita sambil memperlihatkan kakinya yang merupakan kaki palsu itu. Dia menceritakan pertama kali dia belajar Ikhlas, ternyata ummah yang mengajarkan Ikhlas pertama kali kepada Nussa. Nussa bercerita awalnya Nussa tidak bisa menerima takdir yang sudah ditentukan oleh Allah, tapi melihat ummahnya Ikhlas dengan kondisi Nussa, akhirnya Nussa mulai bisa menerima keadaan yang sudah menjadi takdir baginya. *“pas Nussa nangis dan kecewa kalau Nussa harus pakai ini”* ucap Nussa sambil lalu mengetuk kaki palsunya dengan pensil yang dipegangnya.

“*ummah aja ngga pernah protes sama Allah, ummah aja bisa terima kaki nussa harus begini, makanya kalo ummah aja bisa Nerima nussa dengan Ikhlas, berarti nussa juga harus Ikhlas menerima takdir Allah*” lanjutnya. Pada scene ini mengajarkan agar selalu menerima semua takdir yang sudah Allah tuliskan untuk kita

Pada scene pertama Teknik pengambilan gambar menggunakan Teknik *close up*, yang mana pengambilan gambarnya hanya memfokuskan pada kakinya saja yang bertujuan agar penonton mengetahui dan fokus akan keadaan Nussa yang disabilitas. Sedangkan pada scene kedua menggunakan Teknik *low angle* yang mana sudut pengambilannya dari bawah objek sehingga mengesankan objek terlihat berwibawa dalam hal ini Nussa yang sedang menasehati Rara.

d. Mitos

Mitos yang terdapat pada scene ini adalah, kita harus Ikhlas dan sabar atas semua yang sudah di takdirkan untuk kita, karena itulah yang terbaik bagi kita. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang terbaik untuk makhluknya.

7. Analisis *Scene* ketujuh (Menit 3:00 – 3:04)

Tabel 4.10

Ikon *Scene* Ketujuh

Penanda	Petanda
Rara menyimak cerita Nussa dan merasa sangat kagum dengan sifat Nussa yang begitu bijak.	Rara terlihat kagum pada Nussa

	
<p>Rara merasa malu karena kurang bersyukur padahal ia lebih beruntung daripada Nussa.</p>	<p>Rara merasa malu pada Nussa</p> 

a. Makna Kata per-Kata

1) Tabel Pertama

(a) Rara adalah tokoh anak kecil Perempuan.

(b) Menyimak adalah memperhatikan.

(c) Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu.

(d) Nussa adalah tokoh anak kecil laki-laki.

(e) Dan adalah penghubung satuan bahasa.

(f) Merasa adalah tanggapan indra terhadap rangsangan saraf.

(g) Sangat adalah terlebih-lebih halnya, keadaannya dan sebagainya.

(h) Kagum adalah heran, takjub.

(i) Dengan adalah beserta, bersama-sama.

(j) Sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak dalam suatu benda.

(k) Nussa adalah anak kecil laki-laki.

(l) Yang adalah kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan.

(m) Begitu adalah membuat seperti itu.

(n) Bijak adalah selalu menggunakan akal budinya

2) Tabel Kedua

(a) Rara adalah tokoh anak kecil Perempuan.

(b) Merasa adalah tanggapan indra terhadap rangsangan saraf.

(c) Malu adalah merasa sangat tidak enak hati.

(d) Karena adalah kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan.

(e) Kurang adalah belum atau tidak cukup.

(f) Bersyukur adalah rasa terimakasih.

(g) Padahal adalah kata sambung untuk menunjukkan pertentangan antara bagian-bagian yang dirangkaikan.

(h) Ia adalah orang yang dibicarakan.

(i) Lebih adalah lewat dari semestinya.

(j) Beruntung adalah sesuatu atau keadaan yang telah digariskan oleh Tuhan.

(k) Dari adalah kata depan yang menyatakan tempat permulaan.

(l) Pada adalah kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi.

(m) Nussa adalah tokoh anak kecil laki-laki.

b. Tataran Denotatif

Pada dua gambar diatas, terlihat Rara yang terus memperhatikan dan mendengarkan cerita Nussa tentang bagaimana ia belajar Ikhlas. Rara merasa kagum dengan apa yang sudah dilewati Nussa selama ini, sehingga pada gambar kedua nampak Rara yang merasa malu pada Nussa karena kurangnya bersyukur selama ini.

c. Tataran Konotatif

Pada gambar pertama, terlihat raut wajah Rara yang terlihat bersemangat mendengar kisah Nussa. Rara merasa sangat kagum kepada kakaknya yang bisa begitu Ikhlas menerima takdir Allah yang sudah ditetapkan untuknya, rasa kagum itu tergambarkan dari raut wajah dan mata Rara yang terlihat membulat ketika mendengar Nussa bercerita.

Sedangkan pada gambar kedua, terlihat Rara yang menundukkan kepalanya usai mendengar semua cerita Nussa, ia merasa sangat malu pada Nussa karena ia kurang bersyukur selama ini, *“wah hebat Nussa, harusnya Rara lebih bersyukur ya, terimakasih ya Nussa sudah ngajarin Rara belajar Ikhlas”*, ucap Rara kepada Nussa sebagai bentuk penyesalan karena Rara kurang bersyukur dan ucapan terimakasih pada Nussa yang telah mengajarkan Rara belajar Ikhlas dan banyak bersyukur.

Teknik pengambilan gambar pada kedua gambar diatas adalah *eye level*, Dimana Teknik tersebut mengambil gambar

dengan sudut pengambilan sejajar dengan objek, sehingga memperoleh hasil tangkapan mata seseorang.

d. Mitos

Mitos dalam scene ini adalah sebagai manusia kita harus menerima takdir yang sudah ditentukan oleh Allah dengan Ikhlas. Karena yang terbaik menurut kita belum tentu baik menurut Allah, begitupun sebaliknya. Memperbanyak bersyukur dengan napa yang sudah kita peroleh saat ini.

C. Pembahasan

Dari paparan data yang sudah peneliti bahas pada paparan data, serta berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan pada bab II sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan:

1. Struktur Cerita Film Animasi Nussa dan Rara

Dari paparan data yang sudah dibahas sebelumnya, film animasi Nussa dan Rara mempunyai empat struktur cerita pada episode Belajar Ikhlas, yaitu berupa orientasi / tokoh, komplikasi / masalah, resolusi / solusi, dan koda / amanat, seperti yang terdapat pada bab II.

Pesan dakwah film animasi Nussa dan Rara episode Belajar Ikhlas dengan menggunakan analisis teori dari Tzvetan Todorov, dapat di tarik kesimpulan bahwa film animasi Nussa dan Rara tidak hanya berisi hiburan saja, akan tetapi juga mengandung pesan dakwah di dalamnya. Pesan dakwah yang disampaikan pada film animasi Nussa dan Rara, khususnya pada episode Belajar Ikhlas mengandung pesan dakwah berupa

pesan akidah dan pesan syari'at. Pesan akidah berupa keyakinan kepada Allah, selalu Ikhlas dengan takdir Allah dan yakin bahwa Allah akan membalas semua kebaikan. Pesan syari'at berupa selalu membantu sesama manusia dengan Ikhlas tanpa meminta imbalan apapun. Ikhlas sendiri sudah dibahas dalam Al-qur'an pada surat Zumar ayat 2⁹⁷:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : sesungguhnya kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya.

2. Deskripsi Analisis Semiotika

Berdasarkan penjabaran data diatas yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dianalisa secara menyeluruh makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos yang terdapat pada *scene-scene* yang telah dipilih untuk merepresentasikan makna Belajar Ikhlas pada film animasi Nussa dan Rara sebagai berikut:

a. Makna Denotasi

- 1) Nussa yang menggunakan peci sebagai pemeran utama duduk didepan meja belajarnya sambil memegang pensil dan mengarahkan pandangannya keatas.
- 2) Rara memasuki kamar Nussa dengan Gerakan cepat sambil menggerutu kesal pada seseorang.
- 3) Nussa mengahampiri Rara dan mulai menunjukkan rasa perhatiannya pada Rara.

⁹⁷ Q.S. Az-Zumar:2

- 4) Rara yang menceritakan permasalahannya dengan perasaan sedih dan kecewa kepada temannya.
- 5) Nussa yang memberi pengertian untuk Ikhlas kepada Rara, dilanjutkan dengan rasa ketertarikan Rara untuk mengetahui bagaimana caranya agar dapat Ikhlas.
- 6) Nussa yang mengajarkan Ikhlas kepada Rara dengan mencontohkan keadaan fisiknya yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.
- 7) Rara membelalakkan matanya merasa kagum terhadap Nussa yang bisa menerima keadaan fisiknya dengan Ikhlas tanpa mengeluh dan selalu bersemangat.

b. Makna Konotasi

- 1) Nussa yang duduk dibelakang meja belajar sambil berhitung dengan menggunakan peci putih menandakan bahwa Nussa adalah seorang muslim yang sedang belajar.
- 2) Rara yang memasuki kamar Nussa dalam keadaan menggerutu dan mengepalkan tangannya dengan kuat menandakan bahwa Rara sangat marah tapi sedang berusaha menahan emosinya dengan mengepalkan tangannya.
- 3) Nussa menghampiri Rara dengan wajah tenang mencari tau apa yang sedang terjadi pada Rara. Dengan menghampiri Rara dan menyimak cerita Rara menandakan bahwa Nussa peduli dan perhatian kepada adiknya.

- 4) Rara merasa kecewa kepada temannya karena tidak berterimakasih kepada Rara yang sudah membantunya. Rara melengkungkan bibirnya kebawah dengan mata sayu menandakan bahwa Rara merasa sedih atas apa yang terjadi kepadanya saat ini.
- 5) Nussa memberi pengertian untuk Ikhlas kepada Rara dilanjutkan dengan tatapan Rara yang penuh rasa penasaran, kepalanya yang awalnya menatap ke kelinci kertasnya langsung terangkat menatap Nussa menandakan bahwa Rara mulai tertarik dengan cerita Nussa.
- 6) Nussa mengajarkan Rara untuk Ikhlas dan mencontohkan dengan keadaannya yang difabel. Nussa merasa Ikhlas dengan keadaannya saat ini ditandakan dengan Nussa yang menceritakan dan menunjukkan kakinya dengan raut wajah tenang sambil tersenyum pada Rara.
- 7) Rara memebelakkan matanya menandakan dia kagum dengan Nussa yang bisa Ikhlas dengan keadaannya yang difabel.

c. Mitos

- 1) Nussa merepresentasikan seorang *muslim* yang rajin belajar, karena menuntut ilmu sangat dianjurkan bagi setiap orang.
- 2) Marah merupakan sifat bawaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk membedakan dengan malakikat dan setan. Dimana Malaikat tidak memiliki nafsu amarah, setan bergelimang dengan marah dan manusia diantaranya, karena Allah memberikan akal

dan nafsu. Sehingga marah merupakan tabiat yang tidak akan hilang namun mampu dikendalikan atau dikuasai agar tidak menimbulkan dampak negatif yang membahayakan bagi dirinya dan orang lain serta lingkungannya.

3) Menyebut istilah saudara segera tergambar adanya kedekatan hubungan antara orang-orang memiliki kesamaan. Kesamaan itu misalnya berhubungan dengan keturunan, suku atau etnis, bangsa, profesi, perkumpulan atau organisasi, dan juga agama. Beberapa atau banyak orang yang terikat pada persaudaraan itu biasanya memiliki kedekatan. Atas dasar persaudaraan itu di antara mereka menjadi saling mengenal, saling memahami, menghargai, saling kasih sayang, dan saling tolong menolong.

4) Dalam pertemajaan atau hubungan bersosial, mencela/menghina adalah sikap yang tidak baik. Dan mengucapkan terimakasih adalah salah satu dari bentuk sopan santun.

5) Membantu sesama merupakan keharusan yang dilakukan dalam bersosial, dalam membantu kita harus Ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun.

6) Kita harus Ikhlas dan sabar atas semua yang sudah di takdirkan untuk kita, karena itulah yang terbaik bagi kita. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang terbaik untuk makhluknya.

7) Segala yang terjadi pada kita sudah ditakdirkan oleh Allah, kita harus belajar menerima dengan apa yang sudah ditakdirkan

tersebut. takdir yang sudah ditentukan tidak boleh menjadikan kita lemah, tapi tetap harus bangkit dan terus bersemangat.

3. Ibu Menjadi Pelestari Maskulinitas Dalam Serial Nussa Rara

Isu terkait gender merupakan salah satu unsur yang sering diangkat dalam berbagai media. Hal-hal mengenai feminitas atau maskulinitas saat ini kerap diperagakan dalam sebuah film layar lebar. Sebagian besar film akan menampilkan adegan dimana karakter ayah digambarkan sebagai sosok yang bertugas menanamkan nilai-nilai maskulin dalam diri anak laki-laknya. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat meyakini bahwa penanaman nilai maskulin pada anak laki-laki adalah tugas seorang ayah dan dianggap sebagai persoalan antar laki-laki.

Pandangan yang menyatakan bahwa sosok ibu mampu menjadi pelestari maskulinitas terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara.

Animasi yang kini sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat tidak hanya kerap menyisipkan edukasi yang berdasar pada nilai-nilai islami saja melainkan juga terdapat unsur-unsur gender didalamnya seperti maskulinitas. Peneliti menemukan sebuah scene dari episode belajar Ikhlas yang menunjukkan adanya adegan sosok ibu menanamkan nilai-nilai maskulin pada anak laki-laknya.

Pada episode Belajar Ikhlas ini yakni pada tabel 4.9 gambar keenam ini menceritakan sebuah adegan saat Nussa menasehati Rara karena ia mengeluh disebabkan perlakuan temannya di sekolah. Teman Rara minta tolong diajari cara melipat kelinci, setelah ternyata akhirnya

temannya yang dapat nilai bagus, temannya sama sekali tidak mengucapkan terimakasih kepada Rara karena telah dibantu.

Di scene ini Nussa menasehati Rara agar bersikap Ikhlas, niat yang murni dan tulus dalam beramal baik. Sikap maskulinitas Nussa sebagai laki-laki yang telah ditanam dalam kepribadian Nussa oleh Ummah tergambar saat Nussa menasehati Rara untuk bersikap Ikhlas dengan Nussa mencontohkan dirinya sendiri yang seorang difabel, ia harus menggunakan kaki palsu di kaki kirinya. Awalnya Nussa merasa kecewa namun Nussa berfikir, kalau Ummah saja tidak protes kepada Allah SWT dan bisa menerima Nussa dalam keadaan tersebut, maka dirinya juga harus menerima apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Mitos lain yang juga berkaitan adalah adanya dialog yang menunjukkan sifat Nussa dipengaruhi oleh ucapan Umma. Hal ini semakin memperkuat pemaknaan pada scene sebelumnya bahwa sosok perempuan juga dapat menjadi sosok yang menanamkan nilai-nilai maskulin pada seorang laki-laki.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa Ummah sebagai seorang ibu dapat menjadi pelestari maskulinitas pada anak laki-laknya. Pemaknaan ini mematahkan salah satu mitos yang telah menjadi kepercayaan sebagian besar masyarakat dimana ada yang mengatakan bahwa maskulinitas merupakan persoalan laki-laki dengan laki-laki lain, maskulinitas tidak melibatkan seorang perempuan didalamnya gugur dalam temuan penelitian ini.

4. Representasi Komunikasi Dakwah pada Film Animasi Nussa dan Rara episode Belajar Ikhlas.

Dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada orang lain untuk melakukan kebaikan, dakwah mengajak orang untuk menjalani kehidupan di jalan Allah dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menajuhi semua yang dilarang oleh-Nya.

Dakwah biasa disampaikan ketika pengajian atau majelis yang berbau islam. Tapi karena perkembangan zaman yang kian modern, kini dakwah juga bisa dikomunikasikan melalui media elektronik seperti radio, televisi, dan sosial media. Tak sedikit dakwah kini dikomunikasikan melalui lagu-lagu Islami dan juga film bertemakan islam.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan music, sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks.

Representasi merupakan suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi juga digunakan untuk menghubungkan, menggambarkan atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Analisis semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui kode-kode pengalaman dalam kehidupan.

Dalam analisis film animasi Nussa dan Rara merepresentasikan berbagai macam pesan dakwah yang terkandung dalam film animasi tersebut. Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan, baik tanda verbal maupun non verbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap keberadaan tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektifitas dan efisiensi. Jadi, pemanfaatan sistem tanda secara besar mempermudah aktivitas kehidupan.

Pesan dakwah yang direpresentasikan pada film Animasi Nussa dan Rara episode Belajar Ikhlas ini sangat banyak sekali. Pesan tersebut meliputi pesan Aqidah dan pesan moral. Pesan Aqidah merupakan iman kepada Allah, sedangkan pesan moral merupakan nilai yang mengacu pada baik buruknya tindakan manusia.

Melalui film, sikap dan tingkah laku tokoh dalam film tersebut diharapkan dapat diambil hikmah dari ajaran-ajaran akidah dan moral yang disampaikan. Pesan dalam film tersebut dapat dipandang sebagai amanat atau pesan, bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari film tersebut.

Representasi pesan dakwah yang dikomunikasikan pada analisis data yang pertama merupakan adanya pesan dakwah pentingnya belajar dan menuntut ilmu, Menuntut ilmu merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu manusia tidak akan

bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap.⁹⁸

Bahkan mencari ilmu dibahas didalam Al-qur'an pada surat *Al-Mujadilah* ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Selain itu terdapat juga hadis yang membahas tentang kewajiban menuntut untuk menuntut ilmu⁹⁹ :

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya “ menuntut *ilmu* wajib bagi setiap orang islam.”

Representasi pesan pada scene kedua adalah tentang sikap marah. Marah dalam bahasa arab disebut *Gadab*, M. Quraish Shihab di dalam tafsir Al

⁹⁸ Wikhdaton Khasanah, 2021, *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam*, Jurnal Riset Agama, (online) Vol.1 No.2 (<https://journal.uinsgd.ac.id>, diakses 27 Mei 2024)

⁹⁹ HR Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al-Qudha'i, dan Abu Nu'a'im Al-Ashbahani

Misbah kata *Gadab* diartikan sebagai sifat keras, tegas, kokoh, dan sukar tergoyahkan, yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek yang disertai dengan emosi. Sikap itu apabila diperankan oleh manusia dinamai dengan amarah, akan tetapi bila diperankan oleh tuhan (walaupun ia diterjemahkan dengan amarah atau murka) maksudnya bukanlah seperti amarah makhluk yang biasanya lahir dari emosi.¹⁰⁰ Sikap marah bukanlah sikap yang terpuji, bahkan sikap marah merupakan sikap yang disenangi oleh setan. Seperti yang tertuang pada surat Al-A'raf ayat 200:

وَمَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang artinya: dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia maha mendengar dan maha mengetahui.

Sifat marah ini muncul dari dalam dirinya yang sudah diliputi amarah, jika amarah sudah menguasai dirinya pasti akan menjerumuskan kepada kejahatan, seperti dalam Firman Allah SWT pada surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ

رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

¹⁰⁰ Imam Al-Qurtubi, 2006 Al Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Juz IV, Beirut: Muassasah Arrisalah, hal.207

Representasi pesan dakwah yang dikomunikasikan pada scene berikutnya merupakan rukunnya hubungan persaudaraan Nussa dan Rara. Pada scene ini, film ini ingin menyampaikan bagaimana seharusnya hubungan antar kakak dan adik, dan hubungan sesama ummat muslim, karena sesama muslim adalah saudara. Seperti yang tertuang pada ayat Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 49:

اَوَزَلَفْتَ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat.

Dari ayat Al-Qur'an tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada scene ini, Dimana Nussa mendamaikan antara Rara dan temannya dengan cara menenangkan serta memberi pemahaman terhadap Rara.

Representasi pesan dakwah pada scene keempat membahas tentang pesan moral, dalam hal ini mencela. Pada scene ini, Rara menceritakan bahwa teman Rara menghina/mencela kelinci kertas yang telah dibuat Rara dengan usahanya sendiri. Sikap teman Rara pada scene ini merupakan sikap yang tidak baik, bahkan Allah SWT membenci orang yang suka menghina orang lain. Bahkan terdapat salah satu ayat Al-qur'an yang mempertegas hal tersebut, berikut bunyi ayatnya:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.* (QS. Al Hujarat: 11).

Ayat diatas berisi tentang larangan meremehkan dan menghina orang lain. Sebab, perbuatan tersebut termasuk ke dalam kategori sombong. Perilaku mencela diri sendiri yang berarti larangan mencela orang lain karena hal itu sama dengan mencela diri sendiri. Hal itu mengandung makna kesetaraan manusia yang menjadi syarat tercapainya kehidupan sosial yang damai, rukun, adil, dan tidak mempersoalkan perbedaan antar sesama. Kehidupan itu hanya dapat dicapai dengan sikap dan perilaku saling toleran yang dimulai dengan menjaga lisan untuk tidak menyakiti orang lain. Dengan menjaga lisan, seseorang akan lebih mempunyai pertimbangan dalam bertutur kata dengan orang lain, sehingga bisa berupaya untuk tidak mengucapkan perkataan yang mungkin menyakiti orang lain karena merefleksikan jika kata-kata itu terucap untuknya. Sebagaimana suatu ungkapan yang menegaskan bahwa lisan lebih tajam dari pisau atau pedang.¹⁰¹

Pada scene kelima, terdapat pesan yang dikomunikasikan oleh pembuat film berupa keikhlasan saat membantu sesama, selain itu juga

¹⁰¹ Imam Shofwan, Achmad Munib, 2023, *Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat*. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. (online) Vol.13, No.2 (<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id>, diakses pada 27 Mei 2024)

tidak mengharapkan imbalan atau balasan apapun dari manusia. Ikhlas dilakukan dengan melupakan perhatian makhluk sehingga hanya kepada Allah seluruh perhatian tercurah. Seperti firman Allah pada surat Zumar ayat 2:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : sesungguhnya kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.

Segala amal perbuatan tergantung niatnya. Jika seseorang melakukan sesuatu amal perbuatan dengan niat yang ikhlas, yang diniatkan hanya karena Allah, maka yang akan didapatkan adalah keridha'an Allah SWT. Sedangkan apabila seseorang melakukan amal perbuatan dengan tujuan duniawi semisal hanya ingin mencari pujian, jabatan ataupun seperti yang diibaratkan pada hadits tersebut, maka yang akan didupatkannya adalah sesuai apa yang diniatkan atau diinginkannya.

Niat diibaratkan dengan bagian dasar bejana. Yang mana bila niatnya baik, yakni hanya berharap kepada Allah, maka hasilnya berupa kebaikan dari Allah. Begitu juga sebaliknya, jika niatnya tidak dilandasi karena Allah, maka seseorang akan mendapatkan hasilnya tanpa ada kebaikan dan keberkahan dari Allah.¹⁰²

Pada scene keenam pesan yang dikomunikasi melalui film ini adalah berupa menerima takdir Allah dan tidak mengeluh atas takdir itu.

¹⁰² Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, Amrini Shofiyani. 2023, *Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman. (online) Vol 12, No 2. (<https://jurnal.stituwjombang.ac.id>, diakses pada 27 Mei 2024).

Pada hakikatnya perjalanan kehidupan manusia tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan, terkadang harus melewati jalan yang terjal setelah beberapa waktu menikmati jalan yang landai. Banyak orang yang mengeluh dan tidak menerima ketetapan Allah, bahkan sampai menyalahkan Tuhannya akan suatu takdir yang tidak sesuai tanpa berfikir banyaknya nikmat yang sudah didapat berupa kesehatan, umur Panjang dan lain sebagainya. Padahal tidak semua yang terlihat baik bagi kita adalah baik menurut Allah¹⁰³, Seperti firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
 خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
 لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

Representasi pesan yang dikomunikasikan pada scene terakhir adalah, sebagai manusia hendaknya kita banyak bersyukur terhadap semua kenikmatan yang selama ini Tuhan berikan. Allah selalu mengingatkan agar kita selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya. Hal tersebut dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 152:

¹⁰³ Amiruddin, *Takdir Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, (online). Vol.2 No.2 (<https://jurnal.stain-madina.ac.id>, diakses pada 27 Mei 2024).

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Manusia berkewajiban selalau bersyukur di setiap saat terutama ketika mendapatkan kenikmatan. Syukur dalam pendidikan Islam merupakan hal terpenting yang akan minimbulkan rasa qana'ah, sabar, dan ikhlas.¹⁰⁴

Bahkan dalam sebuah ayat Al-Qur'an juga dijelaskan, jika kita bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan, niscaya Tuhan akan melipatgandakan nikmat tersebut kepada kita.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.

Sikap dan tingkah laku tokoh dalam film Animasi Nussa dan Rara mempunyai unsur-unsur dakwah yang dikomunikasikan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Contoh yang bersifat positif adalah Nussa yang mengajarkan keikhlasan, tidak mudah marah, memaakan dan tidak mengharap apapun pada manusia kepada adiknya Rara.

Selain itu, Nussa yang dilahirkan dalam keadaan fisik yang tidak sempurna tetap selalu bersyukur dengan keadaannya, Ikhlas tanpa mengeluh akan keadaannya tersebut, dan menerima takdir

¹⁰⁴ Ahsanatul Khulailiyah, 2023. *Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Jurnal ILJ-Islamic Learning Journal-Jurnal Pendidikan Islam. (online). (<https://jurnal.stituwjombang.ac.id>, diakses pada 27 Mei 2024).

Allah. Banyak sekali nilai-nilai yang bersifat positif yang Nussa berikan kepada adiknya pada film Animasi Nussa dan Rara pada episode Belajar Ikhlas ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan dan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan:

1. Film animasi Nussa dan Rara mempunyai empat struktur cerita pada episode Belajar Ikhlas, yaitu berupa orientasi / tokoh, komplikasi / masalah, resolusi / solusi, dan koda / amanat. Aspek-aspek tersebutlah yang kemudian turut membangun alur cerita film yang menghasilkan pesan-pesan dakwah.
2. Terdapat banyak tanda dalam film Animasi Nussa dan Rara yang mengandung arti tersirat. Sutradara sangat apik membungkus dan mengkomunikasikan pesan dakwah melalui kehidupan sehari-hari lewat film yang hanya berdurasi 4 menit 8 detik. Tanda-tanda tersebut ditampilkan melalui beberapa aspek seperti latar dan *setting* film, Teknik pengambilan gambar, karakter dan dialog antar tokoh, adegan yang dilakukan pemain. Peneliti menemukan beberapa pesan setelah melakukan beberapa tataran, yakni tataran denotatif, tataran konotatif, dan terakhir mitos.
3. Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terkait ibu sebagai pelestari maskulinitas dalam film Nussa dan Rara, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas bukanlah bawaan lahir atau genetik seseorang melainkan terbentuk melalui proses konstruksi sosial seperti budaya,

perkataan serta harapan orang tua. Orang tua tidak hanya memberikan pendidikan formal pada anaknya tetapi juga membentuk karakter dan sisi maskulin anak. Sejak anak laki-laki lahir, setiap orang tua akan terus membentuk sisi maskulin anak sesuai dengan budaya dan konsep maskulinitas yang berlaku di masyarakat. Ini menyebabkan setiap anak laki-laki akan dibebani oleh beragam aturan dan harapan tentang bagaimana menjadi laki-laki sejati.

4. Melalui analisis yang dilakukan menggunakan teori Roland Barthes, peneliti menemukan pesan dakwah berupa Aqidah dan Akhlak dalam film ini yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif serta mitos, yaitu tentang sikap kita terhadap sesama manusia, dari saling tolong menolong dan saling menghargai/ tidak mencela, dan juga sikap kita kepada Tuhan dengan selalu berperasangka baik dan menerima semua ketentuan yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT dengan Ikhlas dan selalu merasa bersyukur dengan apa yang sudah diperoleh selama ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, ada beberapa saran yang peneliti anggap perlu, yaitu:

1. Diharapkan sineas muda film tanah air dapat membuat karya film pendek serupa yang mengangkat pesan-pesan dakwah dan edukasi terhadap anak agar tidak salah dalam memilih tayangan.

2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti makna dalam film. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga diharapkan para peneliti lain dapat menutupi kekurangann tersebut di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abiyadh L. Juandana. 2018. Analisis Struktur Narasi Representasi Diskriminasi pada Film Animasi Zootopia. *Jurnal-e Proceeding of Management*. Vol.5, No.1.
- Agatha. V. Setiawan. 2013 Representasi Pluralisme dalam Film Tanda Tanya. *Jurnal e-Komunikasi* (online), Vol.3, No.2
- Agung, A. Suwasono. 2016. *Pengantar Animasi 2D Metode Dasar Perancangan Animasi Tradisional*, Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Amal. M. Khusna. 2015. *POLITIK IDENTITAS MUSLIM URBAN: Menikmati Modernitas Tanpa Menanggalkan Keimanan*. Jurnal: *Al'Adalah* (online), Vol.18. No.1
- Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t, 35.
- Barthes R. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta. Basabasi. Hlm.3
- Budi A. Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intran Publishing, 15.
- Burton G., *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: jalasutra, 2012.
- Danty N. Intan Pratiwi, Ida Afidah. 2022. Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. :*Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*.(online), Vol.3, No.2
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung:Mandar Maju.
- Fahmi A. 2020. *Analisis Pesan Moral Dalam Film Animasi One Piece Seri Movie "Stempede"*. UNTAG Surabaya.
- Film Kartun Nussa dan Rara, episode 14.
- Fitria R. 2019. *Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah* Vol. 19, No 02, Desember. hal.231.
- Hafied Cangara, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok, RajawaliPers, 140-141.
- Hall S. 2003. "The Work of Representation." *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication, Hal 17.

- Haryati, *Membaca film (memaknai representasi etos kerja dari film melalui analisis semiotika)*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 1.
- Haryati, *Membaca Film Membaca film (memaknai representasi etos kerja dari film melalui analisis semiotika)*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 35.
- Hayati Ellyh, Kuswara, Windu Mandela. 2022. Perbandingan Nilai Karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rara Sebagai Referensi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kela IV Sekolah Dasar. (online), *kompasiana.com*
- Husaini A, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi dan Putu Ratna Juwita. 2020. Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes. : *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. (online). Vol.2, No.2
- Intan Leliana, Tesis 2021. “*Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*.”
- John W. Creswell. 2023. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 96-101.
- Judi Giles dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, Hal 56-57.
- Kartika R Dewi, Nussa Animasi Dalam Negeri yang Hadirkan Hiburan Mendidik Untuk Anak Kompas entertainment.kompas.com.
- Khairuddin, 2020. *Bahasa Agama dalam Iklan Al-Qodiri dan Santri*. *Jurnal: Indonesian Journal of Islamic Communication*. Vol.3. No.2
- Komunikasi
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*, Yogyakarta, Indonesia Tera, 53.
- Latifah, Mamluatun Ni'mah, Ivonne, 2022. *Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa dan Rara*. Vol 9. No.2
- Leliana Intan, Mirza Ronda, Hayu Lusianawati, 2021 Representasi Moral pada Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes. *Cakrawala Jurnal Humaniora dan Sosial*, 144.
- Lukmantoro Dhanang, Singgih Adhi Prasetyo, Husnul Hadi. 2018. “Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi “The Boss Baby” Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Kelas Dasar”. : *Jurnal Filsafat Indonesia*

- Luthfiana N. Hardian, "7 Fakta Kartun Islam Nussa dan Rara yang Jarang diketahui Orang
- Ma'arif, B.S & Ibnu Hamad, *Riset Komunikasi Dakwah*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 31.
- Mulyana Dedy, 2021. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.
- Nazir M. *Metode Penelitian*, 2003. Jakarta : Ghalia Indonesia, 27.
- Ngatman dan Siti Fatimah. (2018). Analisis Film Kartun "Cloud Bread" Sebagai Media Pengenalan Kata Baku dan Pendidikan Karakter Anak. :*Jurnal Riset Pedagogik*.
- Ningrum S. Eryca, Kusnarto, *Representasi Maskulinitas pada Tokoh Matt dalam Film "The Intern"*
- Nussa Official, Film Animasi Nussa dan Rara episode "Tidur Sendiri Gak Takut".
- Pirol A., *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Jogjakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Pratista H. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta, Homeric Pustaka. PT Remaja Rosdakarya, 236.
- Rakhmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riessman, C.K. *Narrative methods for the human sciences*. Los Angeles, 2008. CA: Sage.
- Riwu Asnat, Tri Pujiati, Jurnal 2018. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara :*Jurnal Deiksis*.
- Rudolph F. Verderber. *Communicate!* Edisi ke-2. Belmont, California: Wadsworth, 1978, hlm. 8.
- Seto I. W. Wibowo. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sholeh Rosid, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Sobur A, 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 15.
- Sobur A, 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 70.
- Sobur A, 2018. *Komunikasi Naratif: Paradigma Analisis dan Aplikasi*, Bandung,

- Sultra Ahmad Rustan, Nurhakki Hakki, 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta, Deepublish, 46.
- Sumarno, Marselli, 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta:PT.Grafindo Widia Sarana Indonesia, 23.
- Syulhajji S, *Representasi Maskulinitas dalam Film Talak 3*, E-journal Ilmu
- Tasmara T. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, hlm 32.
- Ulin S. Nuha. 2021. Nilai Peduli Sosial pada Film Animasi Nussa dan Rara. *:Jurnal Riset Pendidikan Dasar*.
- UU 33 Tahun 2009
- Vera N, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014
- Wibisono Panji, Yunita Sari. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*.
- Wibowo, *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian skripsi komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Willy R. Aditama. 2018. Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Animasi Serial The Simpsons. *Jurnal e-komunikasi*.
- Yulianti F. Nurnisya. 2013. Melek Media: Strategi Pencegahan Pengaruh Buruk Media Televisi pada Anak-anak. *Jurnal Komunikator, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 25.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fitriatin Nadhifah

Nim : 223206070009

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“REPRESENTASI KOMUNIKASI DAKWAH PADA FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA EPISODE BELAJAR IKHLAS”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Jember, 28 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



FITRIATIN NADHIFAH

NIM : 223206070009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax. (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS/532/Un.22/PP.00.9/3/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Fitriatin Nadhifah
NIM : 223206070009
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2)
Jenjang : S2 Magister
Judul : Representasi Komunikasi Dakwah Pada Film Animasi Nussa Dan Rara Episode Belajar Ikhlas
Pembimbing 1 : Dr. H. Sukarno, M.Si.
Pembimbing 2 : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 08 Maret 2024

Direktur,
An. Direktur,
Wakil Direktur



H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001



YAYASAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFIYAH SUKOREJO
UNIVERSITAS IBRAHIMY
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. KHR. SyamsulArifin No. 1-2 P.O. Box. 2 Phone (0338) 4550999
Fax. (0338) 453068 Situbondo 68374 website: www.lib.ibrahimiyah.ac.id e-mail : perpusunib@gmail.com
SUMBEREJO BANYUPUTIH SITUBONDO JAWA TIMUR



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzil Muhiqqin M. Tr. T.
Jabatan : Kabag. Layanan Pemustaka
Alamat : Sukorejo Banyuputih Situbondo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitriatin Nadhifah
NIM : 223206070009
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (S2)
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian Pustaka di perpustakaan Ibrahimiyah selama 2 bulan, terhitung mulai tanggal 08 Maret 2024 s/d 26 April 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul "REPRESENTASI KOMUNIKASI DAKWAH PADA FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA EPISODE BELAJAR IKHLAS".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sepenuhnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Situbondo, 26 April 2024

Layanan Pemustaka,



Izzil Muhiqqin M. Tr. T

Scene Film Animasi Nussa dan Rara



Rara memasuki kamar

Rara marah



Nussa menghampiri Rara

Nussa menatap Rara



Rara Bercerita

Rara Sedih



Nussa Menasehati Rara

Rara tertarik pada kisah Nussa



Nussa memperlihatkan kakinya

Nussa bercerita



Rara terlihat kagum

Rara merasa malu pada Nussa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama lengkap Fitriatin Nadhifah. Situbondo, 23 Juni 1998. Pendidikan terakhir Strata I di Universitas Ibrahimy Sukorejo. Lalu melanjutkan S2 pada fokus yang sama di UIN Khas Jember. Alamat sekarang Kp. Sukorejo RT/RW 004/0005 Ds. Sumberejo Kec. Banyuputih Kab. Situbondo. No hp yang bisa dihubungi 082236833332.